

proseding

Diskusi Kelompok Terbatas
Kejahatan Agama, Keyakinan dan Ras Dalam RKUHP”

Desantara

Desantara

Desantara

Aliansi Nasional
Reformasi KUHP

Desantara - **Aliansi Nasional Reformasi KUHP**
Hotel Graha Ayu NTB
15 Agustus 2006



DRSP
Democratic Reform Support Program

Surur:

Assalamu'alaikum War. Wab. Selamat pagi kepada Bapak-bapak sekalian, pertama-tama saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya buat Bapak-bapak dan Saudara-saudara sekalian yang telah memenuhi undangan dari kami, terutama ada beberapa temen-temen yang....Mungkin temen-temen perlu untuk saling memperkenalkan diri, karena terus terang ini untuk pertama kalinya Desantara.... tetapi sebelum itu ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan berkaitan dengan pertemuan kita pada hari ini yang mudah-mudahan bisa kita selesaikan sampai sore nanti, Desantara memang sudah cukup lama sering kali mengalami kegelisahan terutama dalam beberapa hal yang berkaitan dengan hubungan-hubungan di tingkat masyarakat yang sering kali di dalam hubungan-hubungan itu menimbulkan perbedaan dan juga menimbulkan saling benturan dan sebagainya yang itu menyebabkan beberapa kelompok-kelompok di dalam masyarakat berbeda, berbeda dari segi perilakunya, berbeda dari segi keyakinannya, atau berbeda dari segi pola pikir dan kebudayaannya. Nah, perbedaan-perbedaan di tingkat masyarakat inilah yang sering kali menimbulkan pola pikir atau sudut pandang yang sering kali tidak sinkron, bagaimana misalnya saya melihat....perbedaan itu yang selama ini oleh Desantara berusaha untuk di bukan dipersamakan tapi justru dengan perbedaan itu dapat membangun kerukunan di antara masyarakat. Nah, berkaitan dengan hal itu pada kesempatan kali ini, kita juga dalam beragam perbedaan itu melihat bahwa di negara kita ada persoalan-persoalan penting yang perlu kita diskusikan kali ini, yaitu mengenai kebijakan-kebijakan negara yang judulnya itu adalah Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), sudah cukup lama sebenarnya KUHP yang awalnya merupakan produk Hindia Belanda, beberapa isi dari KUHP itu sampai sekarang masih dijadikan sebagai pegangan utama oleh pemerintah. Dan ternyata memang di dalam aturan-aturan di dalam KUHP sendiri banyak tafsiran yang menimbulkan banyak tanda tanya. Nah beberapa tahun yang lalu pemerintah melakukan revisi atau perbaikan-perbaikan di beberapa bagian, dan draftnya itu di tingkat pemerintah atau eksekutif sudah selesai. Tetapi draft atau yang sekarang kita sebut dengan rancangan KUHP belum disahkan oleh anggota DPR. Nah berkaitan dengan itu, Desantara mencoba dan meminta supaya draft yang belum disahkan itu bisa di share-kan ke tingkat masyarakat, karena apabila KUHP itu diterapkan pasti akan bersentuhan dengan masyarakat bawah. Nah karena selama ini Desantara konsentrasinya itu pada persoalan dialog agama dan kebudayaan, salah satu tema dalam KUHP itu ada yang relevan dengan konsentrasi Desantara yaitu kejahatan terhadap agama, keyakinan, dan ras. Ada beberapa tema memang selain kebijakan tentang agama dan ras, kebijakan itu misalnya kebijakan tentang pencurian, pembunuhan, kejahatan medis, ada sekitar 12 tema atau mungkin juga lebih dimana tema yang akan kita bahas kali ini juga termasuk dari tema-tema yang ada di dalam RKUHP ini. Lalu kenapa kami merasa penting untuk membahas tema ini karena kurang lebih 6 tahun perjalanan Desantara dan beberapa temen yang lain tentunya, persoalan agama ini sangat penting dalam kaitannya sering kali terjadinya benturan-benturan dan ketegangan-ketegangan. Saya kira banyak contoh yang bisa kita kemukakan misalnya bagaimana kemudian yang terjadi dengan Lia Aminudin, pembakaran gereja, penyerangan Ahmadiyah di Parung Bogor, dan juga Ahmadiyah yang ada Lombok sendiri. Mengapa harus terjadi seperti itu? Banyak sekali saya kira cerita-cerita atau kasus-kasus yang selama ini membuat kita resah, yang ketika persoalan ini dibawa ke pengadilan itu hampir semua hakim memutuskan bahwa si A, si B, si C dan sebagainya telah melakukan penodaan terhadap agama atau keyakinan, ini selalu membuat kita menjadi resah, mungkin kita bertanya-tanya sebenarnya siapa yang patut kita tuduh telah melakukan penodaan terhadap agama, dan lebih penting lagi apakah mungkin hakim di Indonesia yang negara ini bukan sebagai negara agama itu bisa menjatuhkan sebuah keputusan hukum bahwa seseorang itu telah melakukan penodaan terhadap agama. Nah persoalan-persoalan ini yang bisa kita diskusikan pada kesempatan kali ini. Jadi kita mengundang dari Bapak-bapak dan Saudara-saudara sekalian, kita ingin meminta masukan sebenarnya, meminta pertimbangan dan meminta apa namanya semacam kritik terhadap beberapa pasal, kemarin temen-temen kita dari Desantara sudah mengedarkan undangan dan di dalamnya sudah terdapat beberapa pasal yang berkaitan dengan tema kita hari ini, dan dari pasal itu mungkin ada beberapa

keluhan-keluhan, saya kira dari temen-temen bisa menceritakan pengalaman-pengalaman hubungan sehari-hari yang mungkin lebih dalam konteks kelompok sekitarnya. Kemarin kita pada bulan yang lalu kita juga diskusi dengan saudara-saudara kita yang ada di daerah Pati Jawa Tengah dan sekitarnya, dan kebetulan memang hadir di sana saudara-saudara kita dari temen-temen penganut kepercayaan-kepercayaan Lokal, maksud saya kepercayaan yang bukan diresmikan oleh negara. Mereka sebenarnya banyak yang protes misalnya kenapa di Indonesia hanya mengakui 6 agama? Sementara kami yang sudah cukup lama menganut kepercayaan lokal kenapa kok juga tidak diakui, sebagai manusia yang sejajar dengan manusia yang lain. Mereka juga menuntut hak yang sama. Sehingga ketika mereka dihina atau diteror oleh kelompok lain maka tidak bisa mengadu kemana-mana. Lain halnya dengan Islam ketika dihina oleh agama lain, sangat mudah pemeluk agama Islam untuk mengadukan masalah itu. Tetapi ketika orang-orang Sikep atau mungkin ada sebagian yang lainnya misalnya seperti dari Saptodharmo ketika mereka dicerca, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Nah mereka ingin mewujudkan bahwa keberbedaan di Indonesia itu menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Nah pada kesempatan kali ini saya kira kita berharap forum kita kali ini juga bisa memberi masukan dalam hal kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang keyakinan agama kita. Untuk itu kenapa kita di sini berharap ada Pak Syamsir dari Ahmadiyah, dan pak Rianom dari Bayan, ada dari NU dan yang lainnya, bahwa ini kita lakukan adalah untuk kebersamaan, bukan justru untuk memeruncing perbedaan tapi justru membawa semuanya dalam konteks Indonesia yang lebih kita idamkan. Jadi itu pengantar dari saya, mungkin forum ini akan dipandu oleh temen kita saudara Khoiron dari Desantara, tapi sebelum itu saya kira kita perlu berkenalan dulu. Mungkin cukup menyebutkan nama, asal dari mana, mungkin saya awali, saya Miftahussurur, bisa dipanggil Surur atau Miftah saja dari Desantara, itu saya kira.

Perkenalan

Assalamu'alaikum War. Wab. Saya Syamsir Ali saya dari penasehat organisasi Ahmadiyah.

Saya Idris dari komunitas Ganjar.

Saya Nasip dari komunitas Ganjar ingin mewakili agama Buddha di Sasak yang beragama Buddha, terima kasih.

Assalamu'alaikum War. Wab. Saya Amad Mukhlis Firdaus dari Ahmadiyah.

Assalamu'alaikum war. Wab. Saya Udin dari Minahasa. Saya telpon untuk diskusi pada hal hari ini acara saya padat sekali. saya memberikan masukan-masukan, barang kali posisi saya di Gereja itu. kemungkinan saya ikut revisi hukum jadi saya hubungan di mana-mana, tapi saya kok punya teman Desantara ini dari mana, dari Depok kok jauh-jauh datang ke sini, jadi saya sangat berterima kasih .

Assalamu'alaikum War. Wab. Selamat pagi Nama saya Husni, pembantunya Mas Surur yang dari Desantara.

Assalamu'alaikum, Saya Sohim. Dua yang sangat terkesan pertama dari guru MI NU, guru MI Muhammadiyah. kesan saya adalah waktu saya jadi guru di SMP saya berfikir tidak bisa bergaul sama temen-temen yang berbeda agama dengan agama saya, tetapi ternyata setelah saya di sana, saya dengan guru-guru Katholik dan Protestan nampaknya menyatu sekali dalam pergaulan. waktu terjadi pengrusakan Gereja oleh orang-orang Islam bukan Islamnya, yaitu orang yang mengatasnamakan Islam saya termasuk orang yang menangis waktu itu.....bukan kita yang berhak menentukan masuk Surga atau Neraka, pendekatan kita secara theologi seperti Kufur....kesan Islam galak ketika digunakan pendekatan teologi. Tetapi berbeda ketika memakai pendekatan Tasawuf itu lebih mengedepankan kebersamaan ...kemudian sampai sekarang saya kaget....walaupun saya salah seorang pengurus NU, selama orde baru NU termasuk organisasi yang ditekan oleh pemerintah. Jadi perlu disosialisasikan adanya

toleransi atau tasamuh bahwa kita berhak untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran atau apa sesuai dengan penafsiran kita. ini nampaknya yang menurut saya bisa jadi bahwa Islam berkembang di Indonesia itu karena cara model yang dibawa NU itu lebih mudah diterima. Oleh sebab itu, di dalam pertemuan ini juga kita akan membawa sesuatu hal yang sangat berguna terutama dalam hal kerukunan. Jadi yang penting bagi saya kerukunan, penghargaan, dengan warna-warni itu maka indah dunia ini, itulah....wassalamu'alaikum.

Bismilah, Assalamu'alaikum War. Wab. Nama saya Muhajir dari Bayan.

Bismilah, Assalamu'alaikum War. Wab. Nama saya Rianom dari komunitas bayan saya dari perwakilan wetu telu yang mana di sana cukup rentan dengan konflik karena sekarang mulai banyak bermunculan temen-temen yang mengaku sebagai komunitas adat tapi masuk ke dalam politik praktis sehingga banyak merugikan komunitas adat. Oh ya, saya mohon maaf dengan pak Syamsir mengenai peristiwa Ahmadiyah yang ada di Bayan itu sebenarnya bukan dilakukan oleh komunitas asli Bayan. Kalau kami masyarakat Bayan sebenarnya mengutamakan saling persaudaraan, makanya kami ini terkenal sebagai masyarakat yang bersaudara. Yang melakukan pengrusakan itu adalah pendatang-pendatang baru ke Bayan, dan bukan orang Bayan sendiri. wassalamu'alaikum, selamat pagi.

Assalamu'alaikum, nama saya Ansori dari GP Ansor

Assalamu'alaikum War. Wab. Nama saya Nur Khoiron dari Desantara.

Surur:

Sekian, terima kasih saudara-saudara sekalian, jadi barusan kita sudah saling berkenalan, meskipun masih ada beberapa teman yang masih kita tunggu kedatangannya. Oke, saya kira penting ya kita menjabarkan pengalaman-pengalaman kita di tempat kita masing-masing, karena dari pengalaman-pengalaman itu sebenarnya ada problem apa saja, yang kira-kira bisa membantu atau memberikan masukan terhadap hal-hal yang mungkin bisa jadi semacam kekurangan atau kelemahan dalam tema yang akan kita bahas hari ini, dan saya kira langsung saja, untuk memandu acara ini saya serahkan kepada saudara Khoiron, silahkan!

Khoiron:

Terima kasih, teman-teman sekalian, Bapak-bapak, sebelumnya sebelum ada pertanyaan yang lebih detail arah dari forum yang tadi sudah dijelaskan oleh Surur, saya perlu sampaikan yang sebelumnya juga sudah banyak disampaikan juga oleh Surur, apa namanya bahwa forum ini sebetulnya tidak sendirian. Seperti tadi sudah disampaikan oleh Surur, kita kemarin sudah ada di Pati dan nanti akan diadakan di Sulsel. Secara spesifik temen-temen Desantara bersama temen-temen Elsam memang membahas KUHP ini kita akan membahas masalah agama, isu keyakinan dan ras di Indonesia. Nah saya tidak tahu apakah panitia, Surur, sudah menyampaikan pasal-pasal yang sudah di foto copy ini, sudah semua ya? Nah (saya malah tertinggal) oh ada yang tertinggal, mungkin nanti panitia bisa mengkopikan lagi beberapa pasal yang sudah ada di sini. Dan Desantara dengan lembaga-lembaga yang lain sebetulnya bersama Elsam di Jakarta secara keseluruhan membahas KUHP dari semua aspek, jadi Desantara sendiri sebagian isu agama, dan soal ras, dan keyakinan. Nah, ada juga isu lingkungan, ada juga isu kedokteran, dan macem-macem, sebagian sudah di sampaikan oleh Surur, kalau KUHP yang akan kita dampingi ini memang sekarang lagi digodok oleh pemerintah, dan beberapa bulan kedepan apa namanya akan diflourkan ke publik dan mungkin akan ada model KUHP baru. Nah dalam rangka itu temen-temen Elsam bersama Desantara dan temen-temen lain akan terlibat dan memberikan masukan. Nah tugas Desantara adalah di beberapa daerah, kita memilih tiga daerah di Jateng, di sini dan di Sulsel, eee untuk memberikan masukan tim yang ada di Jakarta temen-temen yang dibentuk oleh Elsam dan Desantara yang nanti masukan-masukan dari daerah itu akan kita format ulang menjadi rumusan-rumusan hukum yang nanti siap untuk diberikan kepada DPR itu yang pertama, terus yang kedua juga kita akan menerbitkan buku yang sedianya untuk

mengampanyekan beberapa kelemahan-kelemahan yang ada di dalam daftar-daftar atau bab-bab yang ada di KUHP yang sudah temen-temen terima itu, dan kelemahan-kelemahan itu untuk konteks masing-masing daerah saya yakin itu Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang sering merasakan, ee temen-temen yang ada di forum ini yang akan merasakan itu. Nah tugas kita di forum ini, ee seperti yang sudah disampaikan di judulnya itu, diskusi terbatas undangan yang disampaikan oleh panitia itu memang spesifik disampaikan kepada temen-temen yang punya pengalaman-pengalaman menjadi bagian korban atas beberapa kebijakan tentang keagamaan dan keyakinan di Indonesia selain juga kita mengundang beberapa tokoh yang penting untuk memberikan masukan tentang pengalaman-pengalamannya di bidang itu. Nah saya kira jadi ini mungkin yang saya tangkap dari keinginan panitia, pertama kita ingin menggali pengalaman..., kira-kira yang diinginkan oleh panitia Desantara itu. Kita akan membicarakan dua hal ini, yang satu kita akan menggali pengalaman-pengalaman tentang isue-isue kejahatan agama dan kepercayaan khususnya yang ada di NTB di Lombok. Pengalaman ini penting karena draft yang akan dihimpun oleh temen-temen yang ada di Jakarta itu tidak berangkat dari opini pendapat pribadi juga tidak berangkat dari opini kelompok tertentu tetapi betul-betul berangkat dari pengalaman langsung yang dirasakan oleh temen-temen yang ada di daerah-daerah. Makanya forum ini akan kita jadikan salah satu upaya kita untuk menggali kembali pengalaman-pengalaman dari teman-teman yang kita undang ini kemudian akan dicatat secara baik oleh panitia dan kemudian kalau mungkin kita yang kedua ini akan ee membuat usulan bersama untuk ee kepentingan draft yang akan dibahas nanti di Jakarta atau temen-temen Elsam. Elsam ini lembaga hukum yang ee yang memang concern dengan masalah hukum. Tapi yang nomer dua ini lebih fleksibel temen-temen bisa mengusulkan beberapa format atau model yang akan kita bangun bersama di forum ini, modelnya bermacam-macam, temen-temen bisa buat usulan-usulan dalam bentuk perubahan kalimat, di sini kan ada kalimat yang nanti mungkin akan dijelaskan oleh Surur kembali yang dianggap seperti yang ada di judul itu yang dianggap sebagai isu tentang kejahatan itu (agama dan keyakinan) tapi juga tanpa harus terpatok pada ini tema-tema bisa buat usulan-usulan yang lain kita fleksibel saja, gitu ya? Kira-kira dengan dua hal ini kita bisa menyampaikan dengan sesuai yang diinginkan panitia gak? (Insyaallah). Kembali saya tegaskan, kita mulai jam sekarang jam berapa? (jam 10) panitia inginnya paling tidak jam 5 sudah selesai, jadi ada waktu berapa? 7 jam dipotong oleh beberapa sesi istirahat, cepet-cepet juga gak apa-apa tergantung pada forum kita fleksibel saja, diskusinya santai saja yang paling penting yang diinginkan panitia paling tidak ada pengalaman-pengalaman spesifik yang dibawa nanti untuk dijadikan usulan bagi dipembentukan draf awal yang baru. Jadi gitu sekali lagi saya tekankan bahwa di Jakarta temen-temen yang lain sudah pada menunggu untuk mendapat masukan-masukan dari masing-masing wilayah dan kita mendapatkan amanat untuk isu-isu yang berhubungan dengan masalah agama dan keyakinan itu ya. Nah oke kalau ini sudah bisa disetujui? Oke, kalau ini sudah disetujui kita ee, ya ee saya kira soal waktu bisa kita rundingkan lagi apakah dipersingkat atau diperpanjang kalau mungkin waktunya molor gitu, gimana jam 5 atau? (..kalau jam 4 kan kita bisa shalat Asar sekalian) (kalau jam 3,4,5, itu kan sudah masuk waktu Asar, jadi kalau jam 4 sudah selesai kita sudah tidak usah masuk lagi, kalau kita fokus semua program bisa kita selesaikan jam 4, itu usulan dari saya ,terimakasih.). Kalau dari pak Syamsir dan temen-temen yang lain usulan ini sudah bisa diterima?

Pak Syamsir:

Kalau bicara pengalaman, akan banyak kalau molor paling tidak panitia sudah menyediakan waktu sampai jam 5, yang penting kita fokus agar yang kita inginkan bersama dapat tercapai, mungkin itu aja.

Surur:

Ada yang baru datang ini saya kira juga perlu memperkenalkan diri, ya yang baru datang silahkan memperkenalkan diri.

Assalamu'alaikum War. Wab. Selamat pagi, salam sejahtera bagi kita semua saya Eli Mahmudah dari Fatayat NU.

Assalamu'alaikum War. Wab. Saya Tuti dari NU.

Saya Mutawaalli dari Universitas Mataram.

Khoiron:

Terima kasih atas kedatangannya dan kita bisa mulai lagi. Karena kita dari background berbeda, saya yakin pengalaman dan gagasan berbeda juga. Secara spesifik, kita mengundang beberapa teman yang punya pengalaman punya apa namanya ee...ya kita di forum ini memang mempunyai beberapa kelompok yang memang punya eee pengalaman sebagai pengalaman pahit sebagai korban atas beberapa isu agama dan keyakinan. Saya harap teman-teman yang punya pengalaman ini bisa menceritakan semua pengalaman-pengalamannya untuk kepentingan forum dan kepentingan panitia yang bisa dibawa untuk pembentukan KUHP yang baru. Di forum ini kita tidak perlu takut kita tidak perlu canggung seperti di forum bersama kita ada di suasana yang aman tetapi juga jangan sampai satu sama lain saling beradu dan takut, itu mungkin yang paling penting dari pengumuman-pengumuman. Seperti dijelaskan Surur, kita dalam kebersamaan agar tidak perlu ada yang canggung atau takut. Dan kita sharing saja, siapa saja bisa memulai.

Syamsir Ali:

Assalamu'alaikum, saya mohon maaf kalau saya suaranya agak kurang enak karena saya lagi sakit. Saya penasihat organisasi Ahmadiyah, kalau mengenai diri saya tadi, saya kira akan lama. Saya tamatan Timur Tengah sekitar 1987, kemudian bertugas di beberapa negara Asean sampai 20 tahun di luar negeri. Saya juga pernah jadi dosen di Indonesia, Thailand dan lain-lain. Saya juga anggota ICMI. Sekarang saya ditempatkan dari pusat Ahmadiyah untuk mengurus masalah Ahmadiyah di NTB, karena masalah Ahmadiyah NTB itu cukup parah. Semenjak tahun 1998, kasusnya, tadi Alhamdulillah saya senang sekali dengar pak Rianom, sejak tahun 1998 di NTB kasus Ahmadiyah paling parah. Kenapa saya katakan paling parah, karena dari delapan kali kejadian itu, delapan tempat itu semua keadaannya ya mulai dari pembunuhan, pembacokan, pembakaran rumahnya. Jadi itu yang kasarnya itu belum lagi diskriminasi di sekolah, diskriminasi dalam membuat KTP, membuat surat miskin, membuat anak-anak dan sebagainya. Bayangkan ya tahun 1998 di Koak, itu kalau telat dua jam lagi anggota kita hampir digorok lho ya di NTB ketika itu. Ketika itu masih pak Sibawaih ini juga, tahulah barangkali karena kemarin ketika saya pergi kesana ketika seseorang mau dikomporin mereka bisa jadi hukuman sekarang masih apalagi dulu tahun 1998, itu sangat berkuasa sekali. Jadi tahun 1998, kita dihancurkan lebih kurang 18 rumah, diusir juga dari situ, dibakar juga ya barangkali Surau, masjid kecil kita punya, itu pun cuma dua tempat, dihancurin. Kemudian tahun tahun 2001 kejadian Sambu Helen, itu pak Reno tadi, penyerangan sampe yang ketiga kali tahun 1998, 1999, dan 2000 juga sudah diserang, dibakar kecil-kecilan, bahkan sampai dibumihanguskan pada 2001 dan diusir mereka. Itu barangkali penderitaan-penderitaan mereka mungkin ada, Drs. Udin disini beliau mewakili DPW juga dosen Unibraw, saya juga karena saya datang kesini hanya ingin kasus ini saya adopsi, saya inginkan dan saya langsung wawancara juga dan saya bawa kepermukaan. Ya tahun 2001 dibumihanguskan mereka, ada yang mati bahkan ada yang terkapar sampai dua bulan seorang ibu dengan sebelas tusukan sampai payudaranya juga ditusuk, na'udzubillah min dzalik. Semua itu diperlakukan karena agama. Itu diperlakukan demi agama. Kemudian tahun 2002 di Pancol, sekitar 83 rumah diserang dalam tiga minggu pelan-pelan dihancurin. Di Samalung lawang juga, Medas juga, jadi tiga pada tahun 2002. Kemudian tahun 2003 di Sumbawa mereka diusir dari kempian Sumbawa, lalu 2005 mereka juga diusir di Ketapang. Mudah-mudahan ini yang terakhirlah jangan sampai terjadi lagi yang seperti ini. Penyerangan ini mula-mula sampai di Ketapang pada Nopember 2005, baru di bumi Cianjur oleh mereka diserang juga ramai-ramai itu mulai 4 Februari 2006, ya kalau 4 februari sekarang tanggal 15 berarti sudah 191 hari mereka di disitu dengan keadaan yang muncul bayangandiusir

dengan paksa. Kemudian di Lombok tengah pada 17 maret mereka juga diusir dan sekarang mereka dikelompokkan di bekas rumah sakit lama di Kraya. Yang saya inginkan sekarang barangkali sedikit pengalaman, saya sangat tersentuh dengan apa yang dikatakan Romo Rosarius katanya begini "kasihan ya Islam katanya, kok kami soal fatwa dan soal ini dari dulu berabad lamanya telah kami tinggalkan." Dengan kata lain penyerangan-penyerangan atas nama agama di Kristen telah lama kami tinggalkan. Sekarang orang Islam kok ambil itu, ambil yang sudah kami buang kok diambil lagi katanya. Apa memang benar saudara Kristen juga begitu dulunya. Sekarang kita kembali ke sejarah Islam, dalam hal ini kalau kita buka sejarah ini, bapak dan ibu dari IAIN, saya juga pernah berbicara dengan rektornya, bahwa Imam syafii yang kita ikuti ini dulu lahir di Irak yang sampai hari ini tak satupun pengikut imam Syafii yang tak ada yang di Irak dan di negara Arab. Kenapa ? para pengikut Imam Syafii ini dikejar-kejar lantas lari lah ke selatan, lari Thailand lari ke Gujarat, lari ke pulau Bolong, lari ke Londonus, mereka para pengikut Syafi'i sembunyi di kejayaan Nusantara kita ini. Dan disinilah mereka berhasil mengembangkan madzhab Syafi'i, dan mereka juga diburu-buru dengan fatwa pasung dan murtad dan Imam Syafii juga dipenjarakan. Itu mula-mula perbedaan penafsiran dibawa ke perbedaan politik, ini yang menjadi masalah yang bercampur aduk dibawah nanti karena takut mengganggu stabilitas negara, inilah, itulah, jadi itu Imam Syafi'i. Itu perlu bagi kita. Kita lihat juga Imam Hanafi dan Maliki memiliki pengikut paling banyak diantara semua mazhab. Beliau dipenjara, dari Bagdad ke kota. Kemudian beliau dibelenggu, diracun, dipenjara. Beliau meninggal di penjara sambil sujud kemudian dikuburkan di pekuburan umum. Ini sejarah, demi Allah saya katakan ini sejarah dan anda boleh cari sejarah itu. Kemudian dibangun wc umum di atas kuburan beliau. Kemudian sesudah itu kuburan beliau ditukar dengan kuburan anjing. *Naudzubillah min dzalik*. Itu dilakukan oleh umat Islam sendiri. Hari ini pengikutnya malah yang terbanyak. Imam tersebut itu Imam Hanafi. Imam Maliki kita tahu, karena hanya karena perbedaan penafsiran beliau dicambuk. Akhirnya pengikut beliau sampai tidak Sholat kan dengan melipat tangan. Karena tangan imam Maliki dirotan kemudian beliau dinaikkan di atas keledai dengan bergelimang darah berkeliling di Madinah. Padahal beliau adalah keturunan tabiin. Meski dengan kedudukan seperti itu tapi hanya karena perbedaan penafsiran beliau disuruh dinaikkan di atas keledai setelah dicambuk. Kemudian tangan beliau setelah dicambuk tak bisa lagi dilipat. Akhirnya banyak pengikutnya tanpa nanya, ada banyak sholat tanpa melipat tangannya karena imam kita seperti ini. Jadi sampai hari ini pengikut mazhab Maliki tidak sholat dengan tangan dilipat. Ini karena Imam Maliki sampai tua tidak bisa melipat tangan karena dicambuk. Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal apalagi. Di bulan Ramadhan beliau dijemu dipanas matahari. Dijemu di terik matahari dalam keadaan lapar dicambuk lagi. Dan ini saya katakan hanya perbedaan pandangan. Dan ini akhirnya pemerintah memaksa fatwa mufti membuat kepada orang-orang yang kafir dan murtad di zamannya. Kita punya cukup banyak buku tentang orang-orang yang kafir dan murtad di zamannya. Imam Syafii juga kafir murtad dengan fatwa mufti di zamannya. Imam Hanafi juga kafir dan murtad di zamannya dengan fatwa mufti. Imam maliki juga sama, dan sekarang Imam Husen yang Syiah yang memisahkan diri. Beliau juga ada bukti-bukti syureh dengan dua ratus qodhi-qodhi di zamannya. Maka akhirnya Imam Husen disembelih di padang Karbala. Ini sejarah yang hitam di dalam Islam yang harus kita telusuri. Kalau kita tidak ambil *asbabulwurud* maka kita tidak tahu apa yang terjadi dalam Islam. Lalu Imam Bukhari, yang kitabnya sekarang adalah *kitab ba'da kitabullah*, beliau dibuang dari negeri beliau, Samarkand, Bukhara karena penafsiran beliau dianggap murtad dan kafir. Dalam hal ini yang saya inginkan, Ahmadiyah sekarang, saya kembali kepada topik, menjadi bomerang adalah karena fatwa MUI. Fatwa MUI itu sebenarnya tidak ingin menjadi bola api, tapi dia bisa dijadikan di daerah-daerah akan menjadi penyulut dalam hal ini. Contohnya kenapa terjadi penyerangan dibayar?. Tapi ya Alhamdulillah kata beliau pak Riano gak masuk. Karena beliau ini dari dulu menganut pak Rianom dan aman terprovokasi dan orang-orang semua mudah terprovokasi. Jadi katanya darah orang Ahmadiyah itu halal. Kita masih ingat kang Jankung dalam satu khotbah mengatakan darah orang Ahmadiyah itu halal, jihad kalau kita membunuhnya. Juga ketika penyerangan itu orang kafir bunuh saja, berbagai macam pekikan ketika Bayan itu diserang. Begini ya persis seperti saat pembakaran. Jadi orang-orang yang tak tahu agama disuruh

begitu oleh para ulama apalagi dengan fatwa lalu diimplementasi oleh para ustadz dan guru-guru di bawah yang hanya sepintas lalu mendengar Ahmadiyah punya kitab baru, siapa orang yang tak marah kalau mendengar kitab suci Ahmadiyah lain, kalimat syahadatnya lain, al-Qur`annya lain. Padahal itu hanya pembohongan besar kan. Dengan kata lain itu cuma penyindirannya, kalau memang lain kenapa anda tak bawa ke yang jelas jangan diprovokasi ke bawah. Apalagi disini ada Tuan Guru sangat wajib ditaati, bahkan kadang-kadang fatwa Tuan Guru lebih hebat ketimbang fatwa lain dalam hal ini. Jadi ini korban-korban yang seperti ini adalah akibat provokasi. Jadi misalnya ada Amin Jamaludin buat buku mendiskreditkan yang lain. Kalau hanya sekedar fatwa dengan kata lain pendapat itu sah-sah saja jika setiap orang mempunyai fatwa. Kemarin saja contohnya, ini kita terang-terangan saja, ketika Prof Dr, Muzda Mulia beliau lima tahun menjadi staf fatwa MUI pusat, lagi bicara tiba-tiba Tuan Guru Mahalli Fikri begitu emosi langsung ke depan seperti singa. Itulah cerminan para ulama untuk sedikit mendengar orang lain menerangkan saja tidak bisa. Padahal dia menganggap bagaimana sih kita bisa lebih toleran kepada orang lain, kita harus belajar dari orang lain. Kalau Tuan Gurunya kaya gitu, emosi kaya gitu, kaya orang mau mukul aja ke depan, bagaimana orang-orang dibawahnya. Nah, kita ini dalam membuat undang-undang gimana sih supaya kita bisa mengatasi ini kan. Padahal al-Qur`an mengajarkan *ud`u ila sabilil robbika bil mau`idzhoti hasanah* memanggil orang ke jalan Tuhan, kepada agama dengan hikmah dan bijaksana. Pokoknya ini yang harus ada dalam membuat undang-undang. Kalau kita memanggil orang agama lain panggillah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Tidak boleh "kamu ini murtad, kamu ini masuk neraka, kamu begini" kayaknya mandat neraka dan surga dia saja yang punya. Karena mandat-mandat seperti inilah dulu terjadi di Kristen. Saya teman Romo Rosarius. Saya pernah berbicara dengan Kristen, 390 tahun di Padang, barangkali tiap hari, tiap minggu pasti ada saja orang yang digantung. Akhirnya konstantin Agung istrinya yang telah masuk Kristen berkata silahkan saya engkau yang bunuh dari pada orang lain yang membunuh. Baru ketika itu dia terperangah kok permaisuri sendiri yang jadi Kristen. Akhirnya di Konstantin Agung diumumkan bahwa agama negara mulai hari ini adalah Kristen. Sejarah Kristen 309 tahun kalau dalam al-Qur`an itu Ashabul Kahfi 309 tahun juga. Jadi selama 309 tahun karena fatwa ada saja yang mati di tiang gantungan. Kita islam pun pendatang di negeri ini aliran kepercayaan lebih dulu dari kita, seperti yang tadi diterangkan di Jawa misalnya, apakah kita ini berhak mengatakan mereka ini kafir. Okelah kalau dalam kafir, dalam aqidah setiap kita ini kafir seperti yang dikatakan ibu Muzda, karena kita ini kafir bagi mereka dan mereka pun kafir bagi kita itu kalau kita artikan dari bahasa Arab. Jadi dalam hal ini, dalam menyusun RKUHP memang kita harus toleran walaupun beda yakni memanggil orang ke jalan Tuhan. Coba pikirlah kita memanggil orang ke jalan Tuhan kita sendiri pun memang sudah tahu itu jalan Tuhan atau belum. Itu kita harus tahu dong. Apakah jalan Tuhan hanya Tuan Guru yang harus tahu semua, apakah para ulama atau orang Ahmadiyah saja, atau orang NU saja. Jalan Tuhan itu kan hak atau jalan kita bersam. Dan kalau mau menyuruh beda hendaknya dengan *bilmauidzhatil hasanah* dengan hikmah dan bijaksana, dengan nasihat-nasihat yang baik. Jadi nasihat-nasihat yang baik itulah yang mesti kita tuangkan dalam RKUHP. Saya jadi ingat di Singapura ada undang-undang bila memprovokasi atau mencaci suatu agama itu sudah ada aturan dan mereka sudah terkena pasal undang-undang kalau mencaci kehormatan suatu agama. Jadi kita mesti begitu. Tadi saya lihat draft RKUHP, walau baru beberapa halaman ya, Cuma ada ada agama saja tidak ada aliran kepercayaan di Indonesia. Mungkin barangkali kalau ada kata agama ditambah dengan kepercayaan yang ada di Indonesia. Karena saudara-saudara kita itu kan yang lebih dulu dari kita. Islam ini juga dulu penjajah ketika datang kesini. Animisme dari pada kita masa tiba-tiba kita membunuh mereka pada hal justeru mereka yang tiba lebih dulu dari kita. Mestinya kita lebih tahu diri dengan hal yang begini. Jadi kalau dalam RKUHP ini kalau kapan ada agama ditambah dengan kepercayaan yang ada di Indonesia. Jadi sekarang hanya berdasarkan pengalaman yang diberitahukan ini, tapi kalau soal usulan belum masuk kepada hal ini ya. Tapi yang jelas sekarang ini adalah bagaimana kita menghentikan provokasi setiap orang yang diatasnamakan agama ini, yang akhirnya agama dipolitisir. Jadi hal ini dapat disebut kekerasan atas nama agama atau penumpahan darah atas nama agama. Semenjak Adam saja sebenarnya sudah begitu pak. Kita lihat sejarah

adam, Habil dan Qabil (**dipotong pembicaraannya oleh moderator beberapa saat**). Jadi semenjak Adam saja sudah sudah terjadi perang atas nama agama. Jadi kita harapkan supaya yang dengan demikian ini marilah kita masuk nantinya karena ini adalah pengalaman. Maaf ya pak tadi memakan waktu sedikit tapi mungkin dengan begini dapat menggugah ilmu, pengalaman atau juga apa yang ada dalam diri kita masing-masing. Sekali lagi mohon maaf apabila menambah waktu. Sekian pak terima kasih. Wassalam wr. Wb.

Khoiron:

Sekarang saya kembalikan ke forum apakah yang disampaikan pak Syamsir masih ada yang perlu dijelaskan lagi atau ada komentar-komentar lain lagi silahkan.

Mutawalli:

Ass. Salam sejahtera kepada saudara-saudara kita. Saya sangat salut itu ungkapan ekspresi kegelisahan saudara-saudara kita yang memang harus kita terima dan membiarkan saudara-saudara kita yang lain untuk hidup di bumi nusantara ini. Sebenarnya apa yang disampaikan oleh pak Syamsir tadi adalah fakta yang tidak bisa kita nafikan terutama di Lombok. Saya juga orang yang tidak terhadap kekerasan, baik kekerasan atas agama apapun atau aliran apapun. Karena bagi saya, orang mau masuk ini mau masuk itu kan hak pribadi seseorang dan kelompok orang terhadap Tuhannya. Dan saya kira munculnya berbagai fatwa yang dibuat oleh MUI, yang disebut tadi oleh saudara kita sebagai penyulut, sebenarnya bukan agama sama sekali bukan agama. itu adalah cermin politik dimana agama sudah mulai mengintervensi negara. Nah ini yang saya kira bukan bentuk model, justeru itu saya katakan agama yang sebelumnya sakral menjadi sekuler seperti yang dikatakan pak Fuad tadi. Saya katakan juga tentang Tuan Guru seperti yang dikatakan tadi bahwa Tuan Guru *ngomong* macam-macam lalu diikuti, saya pikir itu persoalan psikologis, persoalan belum rasional saja, yang memang belum dapat membedakan mana agama mana ucapan Tuan Guru. Saya katakan semestinya tokoh agama atau siapapun yang diklaim sebagai tokoh mengedepankan pemahaman keagamaan yang humanis, pemahaman keagamaan yang mau menerima perbedaan, baik dalam bidang agama atau pemikiran. Ini yang sebenarnya terjadi. Tetapi seandainya pemerintah tidak menghegemoni agama, saya kira, kasus Ahmadiyah tidak akan terjadi. Itu artinya tidak murni agama justeru murni politik. Ternyata intervensi politik ke dalam agama, agama orang lain atau pandangan orang lain itu menjadi salah. Memang saat ini bangsa Indonesia sedang giat-giatnya menjadi bangsa yang agamis tetapi sebenarnya itu keluar dari *frame-frame* keagamaan. Kemudian saya juga setuju dengan beberapa dengan beberapa paham, seperti tadi dikatakan, bahwa dalam undang-undang itu nanti disebutkan aliran-aliran kepercayaan. Saya juga setuju dengan yang seperti itu. Pemerintah kita sekarang juga sudah membuat aturan yang macam-macam, seperti membatasi orang tetap beribadah. Semua kok diatur oleh negara. Salah satu yang perlu disikapi juga adalah keinginan negara, keinginan penguasaan untuk membuat peraturan-peraturan yang disebut dengan formalisasi syariah, bagi saya itu berbahaya kepentingan-kepentingan orang lain. Karena bagaimanapun mereka hidup kita hidup di bumi ini kan atas berkah Tuhan dengan prinsip saling kebersamaan, saling menghargai dan saling menolong. Seandainya terjadi persoalan-persoalan agama dan masyarakat terlalu jauh masuk dan menjadi kepentingan sebuah keputusan politik, maka justeru akan kontraproduktif dengan apa yang dicita-citakan . saya kira itu saja yang dapat saya sampaikan.

Koiron:

Pak Syamsir bisa jelaskan intervensi negara dalam persepektif Ahmadiyah.

Syamsir:

Begini pak kalau fatwa-fatwa itu hanya bersifat buku saja itu sih sah-sah saja, tetapi kalau fatwa-fatwa itu sudah dibawa ke Dirjen Bimas Islam, kemudian ditekankan lagi ke kepala-kepala DEPAG, kepala Kantor Agama itu kan sudah ada intervensi. Kalau MUI hanya sekedar membuat satu buku lalu dijual di toko-toko buku itu sah-sah saja. Tetapi fatwa-fatwa MUI telah diakomodir dan itu dijadikan bahan oleh DEPAG yadan itu dilakukan tidak oleh semua

menteri. Ketika KH Achmad Dahlan jadi menteri tidak begitu, dan juga di zaman Gusdur sendirikan tidak mengambil MUI, tidak mewakili MUI. Harus kita ketahui, menurut saya MUI tidak mewakili tidak mewakili majelis ulama Indonesia kebetulan saja namanya Majelis Ulama Indonesia. Karena kalau kita lihat wadah pertama yang didirikan di Indonesia sebenarnya adalah NU, kan Nahdlatul Ulama itu. Huruf “ I” nya tidak ada karena waktu Indonesia belum ada maka namanya NU saja. Kalau Indonesia waktu itu sudah ada mungkin namanya NUI, yang lebih tua dari MUI yang baru lahir tahun 1970-an delapan bulan. MUI (lahir) untuk kepentingan Orde Baru sehingga MUI berdiri atas dasar politik. Jadi jelas dalam berdirinya MUI sudah ada intervensi politik. Kalau NU itu berdirinya itu lain, yakni atas dasar bagaimana kita merdeka, dan bagaimana membina umat. Fatwa-fatwa MUI dijadikan komoditas oleh pemerintah dan terutama DEPAG. DEPAG selalu membuat sesuatu itu sesuai dengan fatwa MUI nomor *segini* anda harus laksanakan dan buat agar Ahmadiyah lakukan begini-begitu. Hal itu dikirim lewat selebaran yang disampaikan ke KUA dan sampai yang kecil-kecil. Itu sudah intervensi. Kalau hanya seperti NU, buku itu sah-sah saja karena setiap orang punya pendapat. Kami pun Ahmadiyah juga punya buku kan. Itu sah-sah saja. Akan tetapi inilah intervensi pemerintah, fatwa MUI sudah dijadikan komoditas dan itu ditekankan sekali ke bawah. Terima kasih

Syurur:

Apa ada yang mau *nanggapin* lagi atau memberi komentar

Sohimun Faesal:

Kalau kita kembali ke UUD 45 memang tidak ada tentang kewajiban negara untuk mengenyampingkan kepentingan beragama dan berkeyakinan seperti yang dilakukan Ahmadiyah. Justeru kan dalam pasal 29 di situ ada jaminan terhadap pemeluk agama untuk dilindungi oleh negara. Sekarang agama antara agama harus memiliki sikap toleran atas agama yang lain. Misalkan di Lombok ini yang mayoritas Islam, orang-orang non-Muslim harus dilindungi oleh orang Islam. Dan di NTT yang mayoritas Kristen maka orang Kristen harus melindungi orang Islam. Di sini jikalau orang Kristen hendak mendirikan tempat ibadah maka pemerintah harus melindungi bukan langsung diikat dengan berbagai peraturan yang justeru membuat orang tidak beribadah. Itu justeru tidak sesuai dengan *ushul al-khamsah*, dasar yang lima yang sangat fundamental dalam Islam yaitu: kewajiban pemerintah atau negara untuk melindungi rakyatnya (*tasharruf al-imam `ala al- ra`iyyatihi manuutun bi al-mashlahah*). Jangan sampai rakyat ini justeru tidak mewakili negaranya sendiri, sehingga keluar dari negaranya sendiri untuk minta suaka, kan kasihan. Saya juga sedih dengan hal itu tapi masalahnya saya bukan presiden. Kalau saya presiden tidak akan begitu dan sayangnya NU juga tidak pernah jadi presiden dengan normal (who?:karena kami dulu juga suaka ke Gusdur) Ketika teman NTT mengadakan *halal-bihalal* disini, saya diminta bicara tentang *halal-bihalal* , ternyata yang diantara yang hadir ada yang Kristen. Di situ saya cerita tentang bagaimana orang-orang Muslim itu dilindungi oleh orang Kristen di Negus, oleh Raja Najasi. Maksudnya agar orang-orang Islam di NTT juga dilindungi oleh orang-orang Kristen, sebagaimana orang Islam melindungi orang Kristen disini. Sebab sama-sama orang Indonesia, sama-sama bumi Allah. Nah kalau terjadi pertarungan-pertarungan seperti peristiwa perang Salib itu hanya karena faktor kekuasaan, ya ujung-ujungnya pasti kesana. Karena terperangaruh jadi Bupati di daerah yang mayoritas Islam kadang-kadang jargon-jargon agama dipakai. Nah akhirnya dipakailah tuan guru-tuan guru yang keisengan dengan uang. Sebenarnya saya paling tidak senang disebut “tuan guru”, tapi lebih senang disebut “guru tuan”, karena memang dari dulu saya ini guru ya tuan. Saya khawatir kata-kata saya nanti diikuti sehingga jadi fatwa. Fatwa itu berat seakan-akan kita lah yang berhak menentukan masuk surga-neraka. Apalagi kalau kita melihat masa lalu Islam itu kelam, bukan hanya Kristen yang kelam tapi Islam juga kelam. Masa Islam yang tidak kelam sebenarnya di Indonesia tapi karena masuk berbagai macam hal yang diakibatkan oleh negara nampaknya Islam di Indonesia menjadi kelam. Tadi saya berbicara dengan bapak Miftahussurur, jadi NU itu sangat toleran tapi di sisi lain karena sifat tolerannya bakal habis NU itu. Karena mengajarkan toleransi masuk ke warganya paham-paham yang tidak toleran itu. Ini kan

resiko. Oleh karena itu paham tentang toleransi harus dipahami oleh para warganya, jangan hanya di tingkat permukaan, tapi juga di tingkat masyarakat dan santri-santrinya. Itu kalau dilatih saja susah, sehingga kelompok-kelompok yang kita toleran kepadanya di saat mereka kuat maka mereka menjadi tidak toleran kepada kita seperti yang terjadi di Saudi Arabia. Dulu boleh ziarah kubur tapi setelah masuk paham wahabi kita tidak boleh ziarah kubur karena terlalu toleran. Maka dari itu, sikap toleransi harus menjadi raja katakan demokrasi menjad ibukan demokrasi memberi peluang bagi pihak-pihak yang tidak demokratis termasuk juga masalah agama. Karena memang masalah agama itu hak hati nurani justeru pemaksaan terhadap agama bisa menimbulkan kemunafikan yang sangat dibenci oleh Allah. Setan saja tidak bisa dipaksa oleh Tuhan sejak munculnya sampai nanti hari kiamat apalagi yang bukan setan apalagi dia bertuhan. Setan sendiri itu bertuhan, jadi tidak satu pun orang yang tidak bertuhan. Setan juga beragama, agamanya sesuai dengan agamanya dia. Dan hal itu ditoleransi oleh Tuhan sendiri, "kamu mau masuk neraka?" "ya saya siap masuk neraka". Jadi agamanya setan itu mau masuk neraka, ya silahkan. *Lakum diinukum walii yadiin*. Saya mohon maaf pada pak Syamsir karena apa yang diharapkan dari warga NU di NTB belum tercapai. Karena pak Syamsir harus tahu bahwa meski disini banyak warga NU tapi perannya belum begitu besar. Karena pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi kita, seperti pengalaman di masa Orde Baru dimana kita begitu ditindas. Begitu juga pengajaran ke-NU-an seperti *tawazun*, *tawashut* dan sebagainya di bawah juga sangat lemah. Tetapi mudah-mudahan kita yang tua-tua ini beserta Desantara yang masih kader-kader NU yang muda-muda ini termasuk pak Mutawalli dan pak Ade serta dua orang fatayat, dua orang ini meski berjj sebenarnya orang NU semua meski tidak mau menyebut orang NU karena agar jangan orang NU semua. Mudah-mudahan dengan adanya ini bisa berkembang di bawah tapi NU jangan menjadi korban karena sifat tolerannya. NU kan sangat toleran. Jadi yang perlu dipahami bapak-bapak bahwa NU itu elastis dalam pemahaman keagamaan, dan juga harus dipahami di NTB meski mayoritas Ahlussunnah wal Jamaah tapi pemahaman tentang itu masih lemah, termasuk ihsannya tapi warga NU yang sudah dibina insyaallah tidak akan begitu. Kalau kita lihat di Ketapang dulu memang banyak warga NU-nya tetapi tidak dibina memang. Tapi NU disana dulu itu politis. Di dermaga itu banyak warga NU-nya tapi politis yang kultural ini sulit untuk masuk karena faktor-faktor zaman dahulu itu. Dan di Lombok selatan, Praya Barat mayoritas NU dan insyaallah kejadian di Praya Barat kemarin tidak ada warga NU yang terlibat justeru orang lain. Memang ada yang mengaku orang NU itu tidak benar tapi itu, maaf ya, bekas orang-orang partai zaman yang telah dulu. Termasuk yang pernah diskusi pak Syamsir dulunya memang latar belakangnya berpartai tapi dia latar belakang politisnya Masyumi.

Mutawalli:

Tapi ketua NU di sini latar belakang politiknya apa sehingga bisa bergulat dengan orang NU-nya sendiri

Sohimun Faesal:

Nah itu karena MUI-nya, tapi dia itu nampaknya seperti Kiai Sahal Mahfudz, dia ingin meredam pertentangan kelompok Islam disini sehingga pak Syaiful Muslim dimasukkan disitu. Tapi secara ke-NU-an sama dengan kami. Dia ada disitu karena orang-orang non-NU senang melihat pak Syaiful menjadi ketua MUI karena lebih bisa meredam warganya agar tidak terjadi konflik. Katakan saja NU disini kalau sudah masuk NU yang satu tidak mau masuk yang lain, jadi dipakailah pak Syaiful yang bisa masuk kemana-mana. Saya sendiri masuk di Majelis Fatwa MUI tapi saya dimasukkan, tetapi fatwa tidak saya pernah keluarkan terkait dengan masalah pelarangan terhadap keyakinan, paling dalam masalah halal-haram makanan-minuman. Tapi kalau masalah prinsip ini kita akan tolak ya dan tidak pernah terlintas masalah itu. Dan itu harap dipahami seandainya itu terjadi. Sekian terima kasih. Wassalam.

Ely:

Ass. Saya sangat senang mendengar penejelasan beliau tadi sebelum saya menambahkan apa yang disampaikan pak Syamsir tadi. Saya teringat pada muktamar NU ke-29 di Cipasung,

disitu saya pernah membaca surat penghargaan dari ketua panitia terhadap warga-warga Ahmadiyah yang telah menampung ulama NU dari berbagai daerah. Itu memperlihatkan toleransi yang tinggi dari warga Ahmadiyah disana. Saya tambahkan apa yang disampaikan pak Syamsir. Tadi beliau mengungkapkan bahwa NTB ini khususnya di Lombok adalah pulau yang paling parah terhadap kejahatan kemanusiaan terutama yang menimpa jamaah Ahmadiyah. Kita harus memahami bahwa hal tersebut bisa terjadi menurut analisa saya karena, pertama karena SDM masyarakat lombok yang sangat rendah. Kemudian dengan adanya SDM yang rendah itu, tokoh-tokoh masyarakat dalam hal ini orang yang punya power dalam masyarakat, yakni Tuan-Tuan Guru, ditambah lagi dengan statemen, pernyataan, ungkapan tokoh tadi yang disampaikan pada saat kesempatan pengajian-pengajian yang justeru berbau fitnah. Boleh dikatakan cikal bakal kekerasan di Lombok ini. Kita berharap, saya dalam kesempatan ini sangat berharap dalam pembentukan KUHP ini, produk KUHP berusaha menjadikan masyarakat lebih cerdas dalam memahami perbedaan-perbedaan, tinggi toleransinya. Bukankah dalam al-Quran telah disebutkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam masyarakat adalah suatu keniscayaan. Ingat Qur'an sendiri berkata demikian. Tuhan sendiri tidak pernah memaksakan beriman kenapa kita juster memaksakan orang lain untuk mengikuti kita sekalipun bertentangan hal itu bertentangan dengan kita. Kedua saya berharap, seperti kata pak Syamsir, dengan adanya intervensi dari pada fatwa MUI terhadap pemerintah maka saya sangat berharap diusahakan pemerintah mengambil jarak dengan MUI dalam hal kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan dalam masyarakat. Jika hal itu masih saja terjadi, masih saja berdasarkan fatwa MUI nomor sekian itu saya kira masih akan terjadi seperti yang dikatakan pak Syamsir.

Sohimun Faesal:

Ini sebenarnya MUI sekarang independen, tapi saya gak tahu kok fatwanya sampai diambil. Buktinya MUI di NTB ketika kita mau mengadakan acara sulitnya minta ampun, ingin dapat motor minta ampun sulitnya tidak seperti dulu. Jadi MUI itu independen tidak terikat tapi kenapa fatwanya bisa diambil sampai dijadikan kebijakan menteri agama. Dan menteri agamanya ini orang NU tapi bukan NU yang dididik oleh NU. Karena beliau NU-nya keluarga tidak pernah aktif di organisasi NU. Dan juga walau NU agak renggang tidak banyak nyambung. Termasuk di Pusat juga, dulu mesti menteri agama bermain siapa yang jadi ketua MUI, gubernur juga tidak bisa. NU di sana perannya tidak terlalu besar. Karena walaupun akidahnya sama, NU-nya mayoritas tapi ketika menentukan kebijakan, voting NU hanya satu suara yang lainnya itu banyak. NU sebenarnya kan mayoritas di Indonesia tapi di MUI Muhammadiyah itu paling banyak, ada yang Dewan Majlis, al-Irsyad, DDI, Persis itu kan Muhammadiyah, jadi kalau semuanya kumpul suaranya melebihi NU. Itu susahny sehingga kadang-kadang kebijakan kita kalah kalau pakai voting. Jadi banyaknya bukan karena kuantitas tapi karena organisasinya banyak walau kecil-kecil dan itu dianggap mewakili Islam. Jadi masalahnya disitu. Mudah-mudahan MUI ke depan tidak akan begitu. Jadi harap dimaklumi MUI bahwa sebenarnya independen sekarang.

Tuti:

Kalau saya ini pengalaman di Lombok Tengah, tadi kata Pak Sohimun kalau Lombok Tengah Bagian selatan mayoritas NU, tapi Lombok bagian Utara, di tempat saya khususnya, mayoritas MUI. Disitu kita melihat bahkan sampai detik ini pola hubungan antara NU dengan NU yang satu betul-betul tidak harmonis. Puncaknya adalah setiap kali, kalau sekarang belum terjadi mudah-mudahan nanti tidak terjadi, hutang maka kita akan menemukan kekerasan antar kelompok-kelompok atau antar massa. Yang perlu cermati bersama sebenarnya adalah disitu ada provokator-provokator, dalam arti ada sebagai pemegang kebijakan di masing-masing kelompok. Kalau saja misalnya di tiap pengajian itu, karena saya sering mengikuti ketika saya pulang, antara kelompok yang satu dengan yang lain saling mengklaim diri mereka yang benar, yang satu itu adalah orang yang sudah terbuang yang tidak boleh ikuti. Bahkan ada semacam anjuran dari masing-masing kelompok bahwa kita boleh tidak tegur sapa kalau kita bertemu kelompok yang tidak mau mengikuti kita. Itu yang selalu saya dengar dan lihat sendiri dan itu sangat memprihatikan. Tapi saya pribadi mau curhat saja,

bagaimana kita mencari solusi yang terbaik tetapi sangat sulit. Bahkan Pemda pun sering diundang untuk terlibat bagaimana mendamaikan mereka tapi hasilnya tetap seperti itu. Mungkin kedepan pihak-pihak yang bertikai adalah bagaimana kita melakukan seperti yang dikatakan pak Sohimun, yakni toleransi. Nah toleransi disini itu bagaimana. Itu yang perlu kita agendakan dan rumuskan bersama, adalah bagaimana civic education, mungkin ya. Karena Kebetulan waktu itu saya dan mbak Eli sama-sama pernah ke Amerika. Kalau Saya pribadi pernah mendapatkan civic education ternyata itu sangat enteng untuk bagaimana mengurasi kekerasan dengan alasan apa pun, entah agama, ras dan kelompok. Karena dalam civic education itu kita diberikan pengarahan atau pembelajaran bagaimana mengemukakan bahwa kita satu warga negara, kita Indonesia kita satu, jadi apapun perbedaan kita tidak lagi jadi permasalahan tapi bagaimana membangun Indonesia ke depan dalam satu kerangka kewarganegaraan. Bukan permasalahan agama, kulit dan lain-lain. Sekian terima kasih.

Eli:

Saya ingin temen-temen, atau dari yang kasus salafi ada ya. Belum datang. kebetulan lokasinya juga di desa Batu Sampang, disitu sebenarnya secara kultur itu sangat, warga etnis juga ada disitu. Cuma saya menyikapi pada tidak banyaknya dikedepankan atau disosialisasikan paham-paham ke-NU-an bagaimana membangun semangat tasamuh atau toleransi di antara perbedaan-perbedaan paham. Karena harus diakui juga bahwa tokoh-tokoh NU juga banyak yang fundamentalis pemahamannya. Misalnya bagaimana melihat, membangun *ukhuwwah islamiyyah*, *ukhuwwah wathoniyah*, *ukhuwwah basyariyyah* itu sangat jarang dikedepankan tokoh-tokoh NU, lebih banyak memberikan pemahaman-pemahaman *ubudiyah*, yakni hubungan *hablumminallahnya* yang lebih dikedepankan. Itu yang membuat masyarakat yang notabene NU kurang memiliki sensitifitas ketika berbeda dengan yang lain. Itu sebenarnya di sekitar Batu Lembar, Batu Samban yang pengajarnya adalah alumni PP. Abhariyyah di Pagutan, nota bene pesantren NU tapi kemudian melanjutkan ke Persis lalu ke Pasuruan dan akhirnya mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai salafi dan mengembangkan ajaran tidak menggunakan wirid setelah sholat. Sederhana sekali tetapi karena budaya dan kultur di sekitar ibadah yang dikembangkan adalah kultur NU yang keras, fundamentalis tanpa memberikan nilai-nilai kemanusiaan. Ini yang saya pikir kurang dikembangkan oleh pesantren-pesantren di Lombok. Terima kasih.

Khoiron:

Di tempat lain, Ahmadiyah tidak sedramatis seperti disini. Bagaimana ahmadiyah dengan tetangganya, mungkin bisa

Syamsir:

Kita lihat contohnya sekarang yang jadi komoditas juga di ketapang. Anggota-anggota kita ikut tahlilan, ikut membangun masjid di Ketapang. Kepala Desa juga sangat senang dan malah kita dibentuk sudah satu RT mungkin satu kampung ikut gotong royong. Akan tetapi ketika bulan November Tuan Guru Izzi dari Praya dia memberi tahu bahwa Ahmadiyah itu sesat setelah jelas dari fatwa ulama. Kalau kalian tidak mau mengusir Ahmadiyah dari sini maka kami akan datangkan orang dari Praya untuk mengusirnya. Itu kan disulut. Kemudian akhirnya mula-mula apa, semua uang yang dikumpulkan untuk beli semen dll, karena ini uang Ahmadiyah harus dikembalikan malam itu juga. Kalau tidak dipulangi, sampai-sampai kepala Desa, pak Aqil, harus memulangkan uang itu atau pulang pada siapa saja deh. Jadi beginilah hubungan antara mereka, bapak bayangkan juga di Pancol sebenarnya keluarga-keluarga mereka asli sana. Kemarin juga jumpa Tuan Guru Malik dia sendiri mengakui bahwa 40% dari orang Ahmadiyah Pancol itu masih keluarga saya. Kenapa karena memang salah satu Tuan Guru yang mau menerima Ahmadiyah ya itu. Jadi dia itu berhubungan baik di masyarakat, hubungan masyarakat baik, kenduri apa semua tidak masalah. Tetapi yang jelas, ketika fatwa MUI dijadikan dasar. Karena fatwa MUI ini perlu diketahui di SK Lombok Barat atas dasar fatwa MUI. Saya tidak bawa, kalau saya bawa kasus. Itu dibuat atas dasar keputusan, atas pertimbangan fatwa MUI dijadikan dasar untuk membuat SK. Kemudian juga di Lombok Timur, SK Kejari ada, tapi konon SK itu didasarkan atas tekanan fatwa MUI. Jadi dalam hal

ini, terutama dua pemerintah ini, dimana-mana saja terjadi pelarangan, seperti di Kuningan, surat SKB kok agama ada SKB, juga SKB Bogor. Jadi timbul SKB antara MUSPIDA membuat pelarangan Ahmadiyah atas dasar fatwa MUI. Ujung-ujungnya semua fatwa MUI. Jadi benar kata mbak Eny, MUI ini sudah dijadikan rujukan atau referensi yang sangat inti, dan kemarin dianggap mewakili DEPAG pak Mauludin, jadi kalau kami tidak tahu kami tanya sama dia *fas'alu ahl dzikkar* dan ahli dzikir ini MUI katanya. Jadi seakan-akan yang keluar dari MUI sudah sah semua itu yang dijadikan bagi SK, SKB. Jadi dalam hal pergaulan, lain halnya kalau saya dari Sumatera Barat, kami dalam keluarga, saya bilang sama pak Mahalli bila kami berbeda pandangan diantara kami satu keluarga itu ga papa. Itu Ahmadiyah malah disana hanya Ahmadiyah ga papa. Kita dianggap salah ga papa tapi bila ada orang luar mau menyerang keluarga kami, kami akan bangkit jangan kamu serang. Ini sudah suku, ini saudara kami jangan kamu mengusir dia. Dan ini jarang terjadi di Lombok. Tapi tadi pak Mahalli bilang 40% keluarganya Ahmadiyah tapi pak Mahalli apa sih masa bantu keluarga sendiri, katanya masih sehubungan darah, masih sepenanggungan dan sebagainya. Nah ini lain dengan di Minangkabau, kapan kami diusik mau diserang jangan main-main itu keluargakami, itu saudara kami sedarah, itu ga boleh. Rumahnya rumah kami apalagi kami masih tinggal di tanah pusaka. Rumah kami dulu tidak yang bersertifikat karena tanah statusnya tanah kampung, karena itu tanah pusaka. Jadi kalau kamu sudah menghancurkan rumahnya berarti kamu menghancurkan keluarga kami. Nah ini tidak terjadi di Lombok, jadi kalau di Lombok keluarga-keluarga malah itu pak, saya tidak tahu, bawa segera, saya tidak ikut-ikutan. Jadi dalam hal ini tidak terjadi pembelaan. Ini jelas dalam pergaulan sehari-hari, kita tidak eksklusif asal- sederhana saja- kemarin pak Imam Firdaus shalat di mushalla di Lombok Raya Tuan Guru Muara ikut shalat di belakang beliau, lalu terlihat oleh pak Mahalli dengan pak Haji Saman ditertawai Tuan Guru Muara kok mau shalat di belakang orang Ahmadiyah. Akhirnya di lepas lalu dia buat shalat sendiri. Padahal sekarang kalau anda mau shalat sendiri itu hak anda, kok kami karena anda katakan kami kafir kami terpisah apa salahnya. Ini kan ga *balance* pak dalam hal ini. Dia sendiri ga mau shalat di belakang kenapa pisah karena diketawain. Jadi disini kalau kami Ahmadiyah memiliki masjid sendiri, Muhammadiyah punya sendiri, NU punya sendiri itu kan ada hubungan dengan batin saja. Jadi jangan dipelintir ya dikatakan ini eksklusif dan sebagainya. Ada orang Ahmadiyah yang ikut shalat di lain tempat itu urusan dia, ada yang mau dan ada yang tidak mau itukan urusan keimanan masing-masing. Bagaimana mungkin saya shalat di masjid itu kalau imam masjid selalu mengatakan saya ini kafir. Ini hati nurani. Tuan Guru yang disana bilang saya kafir, murtad lha saya mau shalat dibelakang dia tidak mungkin dong. Orang yang mencaci orang tua, orang yang saya puji-puji tidak mungkin dong saya harus shalat di belakang dia. Otomatis biarlah kami shalat terpisah lah. Nah ini masalah yang terjadi. Sebetulnya yang didengung-dengungkan eksklusif barangkali ini cuma pemurtadan di pinggiran, syahadatnya lain, naik hajinya lain, kok lucu-lucu padahal banyak orang Ahmadiyah pergi haji ya ke Makkah. Saya sangat setuju sekali dengan Ketua PBNU, pak Hasyim Muzadi, dengan datangnya pak Hasyim Muzadi pak Syaiful Muslim mulai agak berubah padahal sebelumnya radikal. Banyak lah ceritanya pak Hasyim Muzadi ceramah di Transito, tempat penampungan kami, pak Syaiful hadir di sebelah. Ada statemen-statemen pak Syaiful Muslim agak radikal sebelumnya, setelah dengar pak Hasyim Muzadi bahwa banyak diantara kita kurang memahami agama, sekarang dia mulai agak ke bawah artinya mulai tahulah dia. Ini bagus ya, jadi orang memang kalau tak kenal mungkin akan marah dengan *tadzkirah*. Sebenarnya *Tadzkirah* itu kan adalah pengalaman rohani dari pendiri Ahmadiyah, merupakan kumpulan mimpi, kumpulan *kasyf*, kumpulan ilham. Imam Syafii pun punya manakib karena imam-imam punya pengalaman-pengalaman pribadi. Imam Jalaluddin juga punya pengalaman pribadi apakah itu kita anggap wahyu, kita anggap kitab suci kan lucu. Dan dalam bahasa Arab pak ini pun juga kitab dan bagaimanapun caranya kita benar, ga ada buku tulis. Jadi semua masalah ini dipelintir. Kalau misalnya kita menganggap tempat itu suci itu kan normal saja. Disini di Lombok juga ada tempat-tempat suci, malah di Sumatera Utara ada tempat Tuan Gurunya itu melempar duit disana. Malah ketika masuk ke tempat-tempat suci mereka kemudian ketik keluar tidak boleh membalikkan badan harus mundur karena menganggap itu tempat suci. Kalau sekedar suci-mensucikan begitu kan normal-normal saja. Artinya menandingi Makkah dan Madinah itu tidak lah mungkin. Jadi arti-

arti ini yang dipelintir oleh orang-orang kemudian MUI itu dibawa ke pemerintah. Bahwa sebetulnya dalam bermasyarakat di lebih dari tiga puluh provinsi di Indonesia cuma ada di NTB yang seperti itu. Kalau di Jawa Barat masih sebatas pembakaran rumah ibadah, disegel, cuma tak boleh shalat, atau masjid cuma dilemparin. Tapi kalau di NTB diusir dari kampungnya maka saya katakan wajib hukumnya bagi mereka untuk hijrah, hijrahnya ya suaka apalagi. Habis kemana lagi dan juga nabi Muhammad pernah suaka ke Ethiopia, Negus kemana lagi kalau bukan ke negara yang memberikan keamanan. Karena kalau orang-orang ini hijrah ke lain provinsi tidak ada jaminan. Karena sekarang berapa banyak dengan adanya otonomi daerah banyak orang-orang juga terusir. Contohnya di Bali banyak kasus yang ditangani oleh LBH bahwa banyak orang pindah ke Kalimantan dan di Sulawesi dan akhirnya mereka di usir dari situ lagi, semua tanah pusakan diambil lalu diusir. Maka saya setuju dengan beliau, sebenarnya orang yang di Bayan itu yang penyerang dan diserang dua-duanya orang-orang pengungsi. Ini namanya transmigrasi lokal ya pak nah buktinya orang asli Bayan. Dan di Bayan terjadi antara dua orang transmigrasi. Transmigrasi di Lombok dekat Sambi Helen itu terjadi perkelahian sesama dia, yang satu mengusir yang lain. Padahal kan asli sana yang mengusir itu. Pak Reno ini saksi pak. Karena jarang rapat padahal mereka asalnya satu daerah, ada yang dari Lombok Tengah, dari Lombok Timur kumpul disana transmigrasi lokal. Jadi memang orang Ahmadiyah di Sambi Helen disana bukan orang asli sana tetapi karena sudah punya tanah pemberian pemerintah. Soal apakah asli atau ga asli jadi orang asli sana. Hubungan dengan masyarakat sangat bagus malahan sekarang Kepala Desa di Gelung itu dipaksa letakkan jabatan hanya karena ingin membela diri dengan mengatakan jangan diserang. Karena kalau bapak tidak ikut menyerang maka rumah bapak ikut diserang akhirnya rumahnya dilempari. Itu lah yang terjadi di Gelung. Dan kalau tidak mau ikut menyerang dianggap orang Ahmadiyah lalu dilempari juga. *Naudzubillah*. Jadi kalau anda tidak mau ikut sama kami anda akan dicap dan akan diserang. Nah ini yang terjadi disana. Padahal Kepala Desa itu hanya berusaha menegakkan sesuai perintah pemerintah, karena mereka sudah punya KTP disini, punya tanah disini jadi jangan terjadi pertikaian disitu. Tapi tidak rumah beliau malah dilempari dan ditekan oleh Bupati untuk letak jabatan Kepala Desa. Akhirnya ini dia lepas jabatannya dan itu Bupati yang suruh lepas jabatannya itu. Jadi apakah ini tidak sekedar intervensi dari pemerintah dan SK Bupati juga dijadikan dasar oleh orang-orang. Padahal belum mempunyai kekuatan hukum tetap karena masih di Pengadilan Negeri. Apakah lewat SK Bupati yang mengatakan bahwa Ahmadiyah itu dilarang. Dan padahal masalah kepercayaan bukan hak otonomi SK Bupati kan pak, bukan Bupati lah orang yang sah melarang organisasi yang sah di Indonesia. Maka saya katakan pada Dirjen Bimas bahwa sudah lain fungsi Bapak. DEPAG yang selama ini harus netral malah sampai berpihak pada satu pihak. Ini yang terjadi. Dan MUI juga yang seharusnya independen karena MUI adalah lembaga yang satu garis. Kami ini NU pak, karena yang membandingkan kami Ahmadiyah, NU dan Muhammadiyah MUI itu pak. karena sudah ada disini sejak tahun 20-an. Ahmadiyah dan Muhammadiyah termasuk orang-orang yang pertama menafsirkan al-qur`an, artinya al-Qur`an diterjemahkan dulu kan tidak boleh. Dan akhirnya mereka diterima. Dan di dalam kemerdekaan Indonesia ini bisa ditolerir sehingga kelompok yang keras dan yang moderat dalam Islam bisa kembali pada Pancasila. Dengan begitu kita aman dan damai. Karena sekarang ada kecenderungan untuk membawa unsur-unsur agama sebagai kekuatan politis. Saya setuju dengan pendapat pak Mutawalli, ini djadikan suatu sarana untuk memicu. Makanya kami sangat *concern* dengan NU. Dan sebenarnya di banyak tempat Garda Bangsa itu menolong kita. Contohnya di Surabaya ketika mau diserang Garda Bangsa itu turun mengawal kami di Bubutan jadi urung diserang. Karena kita Ahmadiyah, Muhammadiyah dan NU itukan golongan lama disini sedang MUI itu baru. Nah ini mungkin barangkali sebagai penjelasan. Wassalam.

Khiorun: silahkan mungkin ada yang mau menanggapi

Rianom:

Terima kasih atas waktu yang diberikan kepada saya. Komunitas yang ada di Bayan adalah komunitas yang menerima siapa saja. Tapi kami adalah komunitas yang sangat kuat dengan

adat. Seperti kejadian 171 di Bayan diserang peristiwa Kristen. Tetapi yang mengambil sebuah bentuk, sehingga tidak terjadi serangan untuk mengamankan kita punya saudara Kristen, maaf kita menjadi pejuang. Tapi paling tidak kita mengamankan teman agar tidak menjadi korban. Itu hanya karena teman ingin membela anaknya atau bapaknya atau masuk Muslim ini yang menjadi masalah waktu itu. Sehingga saya sebagai orang yang betul-betul memperjuangkan bagaimana anak ini antara ikut bapak atau masuk Muslim. Karena dia dari sisi keluarga bahwa dia berhasil diamankan dan tidak menjadi keluarga. Ini yang masalah pada 171 yang dulu. Kemudian kasus masyarakat kita yang ada di Bayan, ada kasus NW ada kubu antara Rahun dan Rauhanun. Kalo kita melihat di bawah muncul sebuah bentuk untuk merekrut beberapa pendukung masing-masing kubu tadi. Sehingga masyarakat kita menjadi korban, mana yang diikuti dan yang tidak diikuti. Ini masalah yang ada disana. Lalu masalah budaya, masyarakat Bayan tidak menerima pengelompokan-pengelompokan sehingga sebagai tantangan kami tidak boleh ada banyak masjid. Karena dengan berdiri masjid disana-sini akan muncul paham-paham yang berbeda-beda sehingga akan terjadi pengkotak-kotakan. Sehingga ini yang menjadi pantangan kami. Karena kami tidak mau membedakan siapa-siapa. Siapa saja silahkan itu kan menurut paham mereka yang penting bagaimana kita rukun. Ini yang kami jalin di Bayan. Jadi mereka tidak mau membedakan siapa-siapa, apakah etnis Budha, Hindu atau agama lain. Seperti rekan kita yang ada di wilayah utara, agama Budha cukup kita saling mencari acara-acara ritual begitu juga dengan yang lain. Kemudian di Tanjung antara umat Hindu dengan Muslim yang terjadi dalam beberapa bentuk yang diprovokasi oleh rekan-rekan, maaf bukan saya mau menyebut mana-mana karena kita semua sebenarnya sama, banyak dirprovoksi oleh teman-teman luar. Disana itu sebenarnya kelanggengan antara umat satu dengan lainnya bagus, tapi karena ada bentuk atau tujuan lain, mungkin, selalu mereka membuat isu-isu yang akhirnya mereka saling berbenturan. Akhirnya terjadilah saling tikam, itulah terjadi antara umat Muslim dengan Hindu. Lalu kami mencoba dari nilai budaya untuk mendatangi beberapa ketokohan supaya tidak muncul hal-hal seperti itu. Karena gaung daripada nilai budaya dari yang datang Bayan bahwa mereka sadar kita adalah satu. Nah mungkin yang sedang kami bangun sehingga kekerasan sebenarnya tidak kami inginkan. Terjadi 171 kami dari komunitas adat membentuk ada acara ritual agar itu jangan sampai terjadi lagi, karena benturan antara umat satu dengan yang lain adalah musibah. jadi perlu kami adakan acara agar tidak menuntut atau meminta korban lagi itu ada aturannya dalam acara ritual adat. Tetapi dalam bentuk acara itu dipimpin oleh kyai adat. Ini adalah salah bentuk dari kegiatan yang ada disana. Kemudian kalau kita kembali pada apa yang bapak sampaikan bahwa disana banyak sekali penekanan-penekanan yang kami hadapi, tetapi kami sifatnya mengalah tidak pernah ingin mengimbangi. Sehingga hal-hal yang sifatnya penekanan yang kami terima itu tidak bergejolak. Kami pahamnya begini, kalau orang menganggap kami jelek bukan jelek untuk dia, tapi kalau dia memang mengatakan kami itu jelek tetapi sesuatu yang akan dia dapatkan atau dia derita., itu prinsip kami. Kami tidak pernah mau mengimbangi salah satu bentuk tuntutan teman-teman yang lain yang mau memprovokasi kami. Kemudian hal lain yang sangat kami sayangkan kepada para pemimpin yang untuk mendapatkan gelar di wilayah kami. Contohnya kita punya saudara Ibu Erni yang mengadakan penelitian di tempat kami satu tahun lamanya bahkan beliau malah menjelekkan masyarakat yang ada disana, khusus di Watu Telu. Malah dikatakan kami disana adalah orang munafik. Kalau mereka mengatakan seperti itu alhamdulillah, tapi kami merasa masyarakat Watu Telu bukan itu sebetulnya. Karena surga bukan dijamin siapa-siapa. Tapi kalau anda lihat jangan anda ungkapkan, itu prinsip kami. Sebenarnya kami berkeinginan bahwa orang kami disana tidak terlalu banyak teman-teman yang mau mencampuri. Karena kami merasa bahwa kami merasa aman itu ketika tidak perlu banyak diganggu, diberi bentuk baru karena pembentukan baru akan menimbulkan masalah. Ini yang mungkin selama ini kami jalin disana. Sehingga acara yang banyak kami lakukan disana bagaimana kedamaian, ketentaraman disana, di Bayan, sebenarnya kami anti kekerasan, anti bermasalah sehingga untuk berbuat ke tujuan kita kesana tidak terganggu. Tapi teman-teman yang lain, kadang-kadang lebih banyak mengganggu teman sehingga tidak sempat berbicara atau berbuat kepada hal-hal yang kita anggap baik. Mudah-mudahan yang disampaikan tidak terlalu banyak salah. Ini

pengalaman saya apa adanya. Tapi mungkin menurut teman-teman lain berbeda ya itu keterbatasan saya. Terima kasih.

Nasip:

Terima kasih. Saya dari komunitas Ganjar, desa Sasak, satu bagian dari masyarakat warga Sasak. Beberapa waktu yang lalu datang dari Desantara ke tempat kami. Perlu kami sampaikan bahwa masyarakat Budha yang ada di Ganjar kec. Lempar atau katakanlah di Lombok Selatan itu ada di beberapa kecamatan, di kec. Sasak dan kec. Seloko, jadi warga sasak yang beragama Budha. Pada masa awal sampai sekarang masih tersebar pengertian yang keliru bahwa agama Budha disana bukan Budha tapi Bodo, Bode. Jadi saya ingin tegaskan bahwa komunitas Budha di Ganjar adalah komunitas Budha yang diakui oleh pemerintah, dalam hal ini komunitas Budha yang diajarkan oleh Sidharta Gautama. Kemudian kalau tentang Ahmadiyah saya tahu di Karewang Sulawesi Tengah ada sebuah bangunan itu dirusak. Yang jelas itu punya jamaah Ahmadiyah. Waktu itu dirusak karena punya orang Ahmadiyah. Yang saya rasakan sebagai komunitas minoritas disana, katakanlah dari 1500 KK di desa kami hanya sekitar 500 KK yang beragama Budha. Saya hanya ingin bercerita untuk mengetahui apakah ini suatu kegiatan agama atau suatu aliran kepercayaan nanti. Pada suatu ketika ada suatu acara peresmian muallaf agama lain masuk Islam. Sekian tahun yang muallaf itu dikumpulkan dan dikumpulkan oleh Bupati dan Gubernur. Satu saat saya mengadakan peresmian Vihara kita mengundang Bupati tapi tidak datang padahal setiap KK atau ribuan umat Budha menanti-nanti. Masalah lainnya masyarakat ingin memberhentikan Kadus, kebetulan di kedusunan itu lebih banyak masyarakat Budhanya ketimbang Muslim. Ada kitab-kitab yang katakanlah akan memecah persatuan Islam-Budha. Masyarakat ingin memberhentikan Kadus tapi malah tidak ditanggapi oleh pemerintah desa. Malah masalah itu dipelintir ke masalah agama sehingga terjadi pengerahan massa besar-besaran menyerbu wilayah itu. Jadi ketakutan yang menimpa warga kami disana, masyarakat itu sekitar 200 KK, selama seminggu ketakutan. Ini cerita yang kedua. Kemudian cerita yang ketiga, kalau di dusun Kandal perkawinan Islam-Budha itu sudah biasa, dalam arti yang perempuan itu ikut suaminya. Tapi ketika laki-laknya ikut yang perempuan itu dipersoalkan. Kemudian kita minta diundang seorang tokoh besar di Sokong untuk menyelesaikan persoalan itu. Dia pemimpin Pam Swakarsa, kami bertemu dua hari berturut-turut untuk membicarakan persoalan itu. Dan titik pointnya cara penyelesaiannya adalah tergantung yang mau kawin, artinya kalau laki dan perempuan itu sepakat kalau yang perempuan itu ikut laki. Yang perempuan mau kawin kita juga sudah memberi nasihat untuk kawin dan ikut laki. Akhirnya, katakanlah fasilitator ini menyerahkan permasalahan ini diserahkan ke Kuak, katanya kita diundang oleh penulis. Kemudian hari kedua karena atas desakan pihak perempuan yang mengerahkan massa yang cukup besar. Kita tidak tahu hari rabu atau kamis setelah kejadian itu, dijemput oleh aparat Babinsa dan Limas. Akhirnya ketemu di Kantor Kuak tapi ketika sampai di kantor desa massa sudah penuh. Jadi anak ini dibonceng, anak perempuan langsung diangkat diboncengkan, kita tidak tahu kenapa kita di kantor desa padahal kita janjinya di Kuak dan jalan ke Kuak sudah diblokir oleh massa. Ini apakah sebuah kejahatan agama perlu kita pertegas. Nah katanya ini diatur di Kuak dan dan sebagainya kalau prakteknya seperti itu kan tidak bisa jalan. Ini yang kita perlu kita akomodir disana.

Khoiron:

Jadi saya katakan usulan itu bisa sangat fleksibel, bisa langsung menunjuk atau bisa menunjuk di luar KUHP tapi itu menjadi problem aktual yang sedang terjadi dan dialami oleh teman. Karena tidak secara spesifik berbicara mengenai hukum.

Nasif:

Sekarang katakanlah problem kejahatan agama kita melaporkan ke yang berwajib tapi itu ditanggapi kalau kita lapor ke polisi dan terjadi pengerahan massa besar-besaran, polisi minta mengalah saja lah. Kan masalah itu tidak akan selesai. Dan ketika mau mengangkat itu akan berhadapan dengan pengerahan massa besar kita akan diam. Jadi sebagus apapun KUHP nya kalau yang melaksanakan itu tidak komitmen betul-betul tidak akan berjalan.

Khoiron:

Ya itu bagus sekali masukannya, di Pati juga kemarin kita banyak gugatan bahwa di lapangan, faktanya, hukum itu banyak ditafsirkan oleh banyak pihak. Hukumnya tidak satu pak dan tafsirnya juga banyak. Contohnya kasus Ahmadiyah kenapa kekerasan bisa lebih besar di NTB karena mungkin respeknya sangat bersemangat untuk menghabisi Ahmadiyah. Di tempat lain mungkin juga ada SKB bersama untuk melarang Ahmadiyah tapi tidak kelompok masyarakatnya tidak terprovokasi gitu. Jadi di lapangan memang banyak kasus-kasus, yang mendasar dari kasus-kasus itu tergantung aktor-aktor, provokatornya.

Rianom:

Yang sering mendapat tekanan adalah anak-anak SD, terutama untuk pembagian nilai agama. Ini mungkin yang perlu menjadi sebuah bentuk sehingga saya sendiri, maaf, guru agama sendiri, sendiri bertengkar dengan guru-guru agama tentang pemberian nilai agama. Menurut mereka kita memberikan nilai agama itu harus mereka mampu membaca, menulis al-Qur`an. Nah ini menjadi dasar guru-guru agama. Sehingga saya sendiri mungkin baru tiga empat tahun dikenal begitu tetapi belum semua. Sehingga nilai untuk agama, mohon maaf, kalau nilai kurang dari lima atau kurang dari enam maka itu sudah nilai tidak naik kelas atau lulus. Ini yang perlu kita perjuangkan hak anak tentang pemberian nilai mata pelajaran agama. Saya sering mengatakan kepada bapak Aci maupun pengawas itu adalah penekanan hak kepada anak kita. Tapi kalau mereka menjawab dalam bentuk tes anak kita mendapat nilai yang sempurna seperti menurut penilaian teman-teman. Alasannya kita harus sesuaikan dengan praktek diri, nah ini yang menjadi masalah. Sehingga kami sendiri ada bentuk bahwa kami ini diasumsi keluar dari agama Islam, ini yang menjadi masalah bagi kami. Hingga sekarang ini ada beberapa teman meragukan bila mengucapkan, kok fasih sekali. Ini masalah bagi teman-teman kok tidak diakui ucapan sesuai dengan agama saya. ini kan juga agama. Akhirnya saya sering di tempat-tempat pertemuan beberapa sedikit sentuhan agar teman itu paham jangan dilihat dari sebutan, ungkapan karena kita sama-sama punya hak untuk itu. Tapi mudah-mudahan itu semua Cuma sekedar guyon.

Khoiron:

Pendidikan ini menjadi problem, sblm tahun 65 belum ada pelajaran agama tidak pengkotak-kotakan seperti itu

Sohimun:

Kalau kebetulan pemahaman guru agama seperti itu akan terjadi seperti yang dikatakan tadi. Saya pernah jadi guru agama dulu. Kita lihat juga ada sistem dakwah Nabi mendidik orang tidak sekaligus jadi, pelan dulu. Maka tradisi ke-NU-an, ahlusunah wal jamaah, model penyebaran Islam wali songo sangat bagus di Indonesia. Kalau kultur Indonesia dipakai sebagai metode akan lebih bijak. Terus terang saja pemahaman guru agama itu lemah juga termasuk dalam metodologi pembelajara. Dulu ketika di Jombang, saya coba pakai model sedikit keras ada tantangan dari wali murid. Kok pak Sohimun itu menyuruh mencatat khutbah di Masjid. Ternyata reaksi teman yang baru masuk Islam, santri baru lah, hal seperti ini perlu tidak langsung ditekan, kalau dia mau belajar ya syukur. Kalau dia rajin shalat tapi ilmunya lemah kita kasih nilai rendah. Ilmunya kita bagi dua sehingga kalau shalatnya sembilan, ilmunya rendah lima. Berarti $9+5= 14$ trus dibagi dua sama dengan tujuh. Semisalnya nanti pengamahan agama secara teoritis itu dilihat nilainya tinggi tapi pengalamannya enam. Jadi jangan diukur satu sisi saja sehingga tidak ada kesan kita menekan justeru orang yang baru belajar itu diberi nilai tinggi agar makin semangat belajar. Memang dakwah secara kultural itu penting bukannya doktrinal. Apalagi yang namanya agama itu tidak boleh dipaksa. Lalu masalah tadi memang kadang pemahaman agama ada yang rendah dan ada yang tinggi. Baru-baru ini memutuskan tentang boleh apa tidak pejabat meresmikan tempat ibadah agama lain. Itu keputusannya boleh, jadi bupati itu boleh....sehingga tidak ada rasa diskriminasi..

Rianom:

Waktu saya menjadi ketua remaja masjid Pak ya, saya ini ketua remaja masjid, saya mengikuti peletakan batu pertama di....tetapi itu dari organisasi lain sedang saya ini mengikuti organisasi NU itu kan bukan organisasi MUI, saya itu dimarahi oleh temen-temen dari NU, masak tidak loyal terhadap atasannya, akhirnya saya mengatakan saya ini juga masuk organisasi karena saya sebenarnya menghargai dan kalau seperti ini kan mengkotak-kotak....

Sohimun:

Ya memang penyempitan makna ya, jadi kadang-kadang salah memahami agama yang *wata'awanu 'alalbirri wattaqwa wala ta'awanu 'alal itsmi wal'udwan* tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Bapak itu kan untuk tolong-menolong dalam kebaikan tidak sebaliknya itulah prinsip. Inilah kadang-kadang fanatik terhadap sesuatu itu kadang-kadang mengatasnamakan agama, saya tidak mengatakan bahwa NU saja siapapun dan apapun itu terjadi kadang-kadang sudah dianggap penyimpangan. Sebenarnya memang pemahaman itu kadang-kadang berpengaruh juga terhadap sikap dan tindakan, terima kasih.

Aksar:

Terkait dengan pendidikan kita ya di Mataram ini kan khusus hari jum'at anak-anak berpakaian baju taqwa istilahnya, saya mendengarnya malah agak, baju taqwa, jadi kalau orang pakai baju itu berarti dia bertaqwa. Baju taqwa, sehingga kebetulan anak saya sekolah kan banyak di sekolahnya ada Kristen juga ada Hindu juga, sehingga di sekolah itu menampilkan identitas agamanya tetapi kentara sekali bahwa di sekolah yang sedikit Hindunya misalnya, maka akan hanya satu dua orang yang memakai pakaian baju taqwa Hindu, sehingga sering anak saya tanya sepulang dari sekolah, pak kok bermacam-macam ya baju taqwanya? Jadi persaingan itu sangat berat bagaimana saya harus menjelaskan jadi anak itu sudah merasakan bahwa identitas itu menjadi sesuatu yang aneh gitu pak. Ada yang berbeda satu dua orang dia bertanya. Kemudian yang dua orang itu merasa tersisih kan? Tersisih, yang ratusan orang baca Yasin semua, yang dua orang duduk di kelas sendiri. Sering juga ditanya kenapa Dian gak ikut Yasinan? Kata anak saya kan dia pakai baju taqwa lain. Nah ini menurut saya kejahatan juga walaupun tidak secara fisik tetapi otak anak itu sudah sedemikian di buat identitas taqwa walaupun hanya dari baju yang mungkin bukan jadi identitas agama juga kalau kita pakai baju itu memangnya itu Islam atau itu Hindu atau apalah. Ini menurut saya itu kasus juga karena fenomena ini muncul di kota ya gak tahu saya di daerah lain tapi yang saya lihat nyata itu di Mataram.

Khoiron:

Mungkin kita akan istirahat sampai jam satu.

SESI II**Khoiron:**

Itulah pengalaman yang sudah disampaikan oleh mas Nasip dari Budha Ganjar. Mungkin bisa disampaikan problem-problem yang selain ini dialami oleh komunitas Ganjar, silahkan!

Nasip:

Terima kasih, kalau kita lebih jauh berbicara tentang Ganjar ini nanti kita sampai di Lempar naik lagi ke atas gunung. Kalau kita melihat dari bawah seolah-olah disana tidak ada kehidupan begitu, tetapi di samping kondisi yang saya ceritakan tadi ada juga kondisi yang mungkin perlu untuk kita bangkitkan dan kita kembangkan, jadi kalau di Ganjar ini kan termasuk desa Marije, jadi di atas gunung itu ada desa Marije jadi dusun Ganjar desa Marije kecamatan Lempar, kalau dulu masuk kecamatan Sekotong tapi sekarang dipisah menjadi kecamatan Lempar. Kondisi terbaik yang dulu yang akan saya ceritakan bahwa di Ganjar ini

hidup dua komunitas agama yaitu Islam dan Buddha, jadi tahun 80-an pengaruh Buddha sudah masuk di sana tapi belum begitu diterima oleh Masyarakat. Dan tahun 90 itu pemerintah membuat aturan tegas harus memilih satu agama yang diakui oleh pemerintah katanya, sebab kalau buat KTP sebelum tahun 80-an itu harus dikasih tanda trip ngertinya mungkin aliran kepercayaan mungkin di sana, nah tahun 90-an itu disuruh milih satu agama dari dua agama yang dibawa oleh induk organisasinya, Islam dibawa ketuanya dan Buddha dipertegas lagi saat itu dengan adanya WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia), sejak saat itu saya resmi memeluk agama Buddha tentu ekses-ekses yang saya ceritakan tadi adalah dampak dari hidup berdampingan, kalau di Ganjar masalah perkawinan itu sudah tidak ada masalah tapi ketika umat yang Buddha nanti keluar mengambil perempuan dari desa luar Marije itu nanti terjadi permasalahan. Yang orang tua bisa juga menggunakan sejenis pengerahan massa untuk merebut kembali, sukur-sukur kemarin itu tidak sampai terjadi bentrokan begitu pak, karena kan pandangan orang Ganjar kalau kita orang kita yang diambil orang perempuan kita tidak pernah bikin reaksi itu wajar hak dia yang perempuan. Tapi ketika kita yang ngambil justru kita dibalas dengan begitu. Nah jadi ini yang menjadi persoalan saat itu nah kemudian yang kedua itu yang kasus sebetulnya sepele tapi dialihkan ke agama, jadi kalau kita jujur dari tahun 80-90 terus mungkin sampai ke 99 itu istilahnya masih berusaha disembunyikan lah keberadaan kita. Jadi kalau sekarang bapak-bapak ibu-ibu bertanya di Lempar atau Sekotong apakah ada umat Buddha di atas itu masih banyak belum tahu. Kalau kita ngundang pejabat aja, pejabat kantor desa kepala desa kalau tahun-tahun itu belum bisa hadir, baru-baru ini tahun 2001 baru ada pejabat yang mau hadir, jadi disembunyikan keberadaan kita pada hal kita ini sudah menyatakan diri sebagai agama Buddha. Nah penyebaran rupanya penyebaran penduduk beralih ke luar Ganjar, itu kalau yang Buddha di desa Marije itu ada di dua dusun yaitu dusun Ganjar dan dusun Rendaun saat ini sudah mereka karena tuntutan kebutuhan katakanlah mungkin tanah yang tersedia terbatas, mereka sudah ada di sekotong di Bowor Lemas dan di HKM Kedaru, kemudian naik dari telaga Lempar ke atas di Seseu kemudian ada beberapa di tanah Beak komunitas-komunitas kita ini. Nah kemudian kasus penghinaan agama pernah terjadi, kasus penghinaan agama terjadi gara-gara jual beli emas, terus tukang emasnya nanti sumpah terus setelah mau bersumpah dia nanya agamanya apa? Agama Buddha, akhirnya keluarlah kata-kata yang sifatnya menghina, agama Buddha itu kafir, kita tidak mau bersumpah sama orang yang kafir terus kita melaporkannya sama pihak yang berwajib tapi orang ini punya massa yang besar, jadi kita disuruh ngalah saja, diam. Terjadi kasus seperti yang saya sebutkan tadi yang memprovokasi benar-benar sudah kelihatan, orang ini sudah memprovokasi sudah mencari massa di luar daerah itu katakanlah di Sekotong, pokoknya keluar dari daerah itu. Sudah jelas tapi tidak berani ditangani secara hukum takut nanti balasan massanya, sehingga ya tokoh-tokoh kita yang tidak bersalah saat itu di penjara 1 bulan, kata polisi itu diamankan, bahkan yang lebih lucu ketika tokoh-tokoh kita ditangkap ada salah seorang warga kami itu sudah mau dinaikkan di atas truk, mau dibawa ke mana? Mau di sunat itu yang lebih lucu. Ya kita gak tau motifnya, itu tidak terjadi, sukur-sukur tidak terjadi sehingga bentrokan massa tidak terjadi. Jadi komunitas kecil seperti kami ketika terjadi persoalan-persoalan seperti itu lebih kita apa namanya lebih menyelesaikan tidak melalui massa baik secara organisasi atau secara pemerintahan, sebab kalau hal-hal seperti itu dilakukan kita menekan dan terus menekan golongan minoritas. Meskipun dia kecil dia ingin melawan meskipun dia kalah tetapi kan mereka kalah kan bangga karena kecil jumlahnya dan orang juga akan tahu karena dia kecil jumlahnya. Kemudian dari persoalan-persoalan itu sebenarnya kalau kita kaitkan dengan KUHP ini sebenarnya harus jelas definisi yang dimaksud dengan kejahatan terhadap agama itu apa? Kemudian yang dimaksud dengan keyakinan atau aliran kepercayaan itu yang mana? Apakah yang disebut agama oleh masyarakat atau oleh pemerintah? Kemudian kejahatan terhadap agama dan keyakinan ini tidak saja dilakukan oleh elemen-elemen masyarakat seperti kita katakanlah kaya oleh pemerintah juga bisa melakukan itu, misalnya dengan melakukan pembedaan-pembedaan katakanlah hal kecil misalnya kita membangun tempat-tempat ibadah nah kalau golongan ini dapat sekian kalau golongan minoritas dapat jatah sekian, apakah itu tidak termasuk? Pada hal kita sama-sama membangun tempat untuk ibadah. Jadi kejahatan agama itu punya rambu-rambu begitu, mana yang disebut dengan kejahatan agama, kemudian apakah yang

dikatakan agama ini agama yang disahkan oleh pemerintah ataukah agama yang apa namanya banyak diyakini atau dipeluk masyarakat kita. Demikian pula dengan keyakinan dan aliran kepercayaan ini, karena kita mengetahui banyak sekali aliran kepercayaan, yang mana yang masuk dalam KUHP ini. Sehingga dengan memperjelas posisi agama dan keyakinan beserta rambu-rambunya maka akan ada unsur perlindungan seperti yang digariskan oleh KUHP itu, jadi mungkin itu yang perlu saya sampaikan apa yang diharapkan kita minoritas, minoritas dalam artian karena pemeluknya sedikit katakan demikian, kemudian harapan kita juga nanti dimasukkan sejenis sanksilah bagi penyelenggara yang tidak melaksanakan sesuai dengan tuntutan KUHP itu. Katakan aparat, aparat yang tidak melakukan sesuai dengan KUHP itu juga ada sanksi. Kemudian ini sering kali penyelesaian persoalan itu ditempuh dengan dua cara, pertama melalui proses hukum, kemudian perdamaian, jadi di dalam penyelesaian persoalan ini yang kita harapkan itu kalau hal itu krusial sekali menyangkut orang banyak katakan penghinaan agama ini harus diselesaikan secara hukum jadi ada contoh jadi kalau sudah ada keputusan di penjara sekian tahun misalnya orang akan enggan melakukan itu, tapi kalau terjadi penghinaan agama terus kita mengambil jalan damai, jadi tidak ada rasa takut untuk melakukan pelanggaran itu. Hal-hal yang secara umum membawa dampak bagi masyarakat artinya dampak itu memberikan pelajaran, itu diselesaikan aja secara hukum dan diproses, cuma masalahnya berani gak penyelenggara itu gitu, artinya berani gak melindungi kepentingan minoritas di atas mayoritas artinya ketika mayoritas salah ya harus berani kita menyatakan kalau itu salah, ya itu terimakasih.

Khoiron:

Terimakasih pak Nasip, tadi ada dua hal penting ya, pertama kesaksian dan pengalaman dari komunitas Ganjar, pengalamannya berbeda di dengan di Ahmadiyah tapi saya kira pengalaman itu sama-sama menunjukkan diskriminasi terjadi. Tadi soal kawin, kalau orang Ganjar mengambil perempuan dari luar ada masalah, tapi kalau perempuan Ganjar diambil orang luar tidak ada masalah. Di sini juga ada problem tentang kasus kekerasan massa ini problem di lapangan terjadi di mana-mana. Kemudian kekerasan massa dilindungi oleh aparat, aparat membiarkan aksi-aksi itu sehingga aparat juga tidak mampu memediasi. Saya tidak tahu ini diskusi yang lebih intens, tapi mungkin Surur bisa jelaskan tentang istilah yang dimaksud dengan kejahatan agama ini?

Syamsir:

Tadi kan juga beberapa yang dialami juga memang seperti di Ahmadiyah soal apa ya penghinaan agama sudah ada ya dan juga penguburan juga kadang-kadang di suatu tempat, di Praya anggota Ahmadiyah tidak boleh dikuburkan sehingga harus dibawa ke Mataram, dan di Matarampun juga kita harus menyemayamkan kadang-kadang, ketika itu ya pertama, sehingga di Pancur kalau gak salah terpaksa Ahmadiyah pernah membuat kuburan sendiri karena tidak dibiarkan dibenarkan di kuburan umum, kuburan dibongkar. Jadi awal yang seperti ini ada itu, jadi sebagai teman saya ingat jadi apa yang semua diceritakan itu ada di yang dari di agama tadi itu juga diterima oleh Ahmadiyah juga, terimakasih .

Surur:

Ya, jadi terimakasih temen-temen, jadi diskusi dari Desantara karena yang diamankan untuk mengawal draft ini adalah saya. Dengan temen Elsam itu dari beberapa diskusi yang kita laksanakan itu sebenarnya ada beberapa kata kunci yang perlu kita perhatikan bersama, itu mengenai kategori tentang agama yang dianut di Indonesia, nah agama yang dianut di Indonesia ini pasal 341 lebih mengarah pada agama 6 itu. Jadi 6 agama itulah yang diresmikan sementara agama-agama yang lain itu tidak dikategori agama yang resmi menurut pemerintah jadi agama di sini adalah agama yang menurut definisi negara atau Pemerintah, ini satu. Yang kedua jadi ini ada semacam kelucuan sebenarnya acuan-acuan mengenai agama yang dianut ini, disatu sisi sebenarnya dia bertentangan dengan UUD 45, di UUD 45 itu ada pengakuan terhadap berbagai bentuk penganut agama dan kepercayaan di masyarakat, tetapi yang diacu adalah justru hasil pidato Presiden yang kemudian ditetapkan melalui instruksi menteri. Nah di pasal, penjelasan penghinaan-penghinaan terhadap agama itu

kategori kejahatan memang tidak dijelaskan secara rinci itu yang menjadi problem, bukan hanya kategori penodaan terhadap agama lain, kategori mengenai penodaan terhadap internal agama itu juga tidak dibahas, akhirnya tafsir yang muncul ke permukaan adalah yang bisa mengkategorikan penodaan itu adalah masyarakat agama secara mayoritas atau diserahkan kepada hak tafsirnya hakim, jadi apa di peraturan perundang-undangan mengenai tata cara pengadilan kehakiman di Indonesia itu kan ada semacam hak tafsir dari hakim sebelum menentukan keputusan itu kan ada di sana. Jadi memang terjadi semacam kerumitan-kerumitan. Terus ada lagi kata kunci lain yang sebenarnya penting mengenai apa yang dikategorikan sebagai mengganggu ketertiban umum, lho dalam konteks hubungan keagamaan ini sering kali dipakai kata-kata mengganggu ketertiban umum itu, jadi misalnya ketika seorang atau kategori meresahkan masyarakat itu, jadi ketika Lia Aminudin itu melakukan ritual tertentu lalu itu karena masyarakat mengadakan ke kepolisian bahwa apa yang dilakukan Lia Aminudin itu sudah meresahkan masyarakat maka itu sudah dimasukkan sebagai tindakan pidana. Ini makanya saya kira mungkin perlu kita diskusikan bersama apa sebenarnya yang dijadikan sebagai acuan mengenai meresahkan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum itu seperti apa? Juga saya kira tidak apa-apa masukan-masukan dari forum ini mengenai apa yang kita maksudkan sebagai kejahatan terhadap agama? Bisa jadi sebenarnya kata-kata kejahatan terhadap agama itu tidak perlu karena tafsirnya kan sulit sekali terutama nanti ketika sudah masuk ke pengadilan susah sekali gitu lho kan contoh seperti Ahmadiyah ini, apakah yang sudah dilakukan oleh teman-teman Ahmadiyah itu berhak diklaim oleh mayoritas muslim sebagai penyimpangan terhadap Islam misalnya atau penodaan terhadap agama Islam. Akhirnya kemarin berkembang diskusi misalnya ya orang Sunni mungkin merasa untung karena mayoritas. Ketika di Iran misalnya ketika dihajar oleh orang Syiah Iran tidak bisa berlaku apa-apa, nah yang nyimpang berarti Sunni bukan Syiah, ada diskusi yang berkembang di sana. Nah jadi sangat sulit untuk menetapkan kategori terhadap kejahatan terhadap agama, sulit, itu yang pertama. Nah yang kedua ada juga sekarang itu informasi yang perlu kita diskusikan juga itu adalah mengenai desakan dari PBB mengenai pentingnya memperhatikan hak minoritas, mungkin mas Nasip itu bisa dikembangkan bahwa setiap masyarakat yang memiliki agama dan ritual tertentu atau tradisi tertentu itu harus memperoleh perlindungan yang sama dari negara di seluruh dunia. Undang-undang atau aturan ini di PBB sudah selesai semua, tentang perlindungan hak minoritas dan Indonesia sebenarnya sedang meratifikasi undang-undang ini sebenarnya gitu lho, ya memang kelemahan di Indonesia itu dari segi penegakan hukumnya. Pak Nasip, sementara dari segi pasal saya kira sudah beberapa hal sudah cukup bagus tinggal pada penerapan hukumnya, ya artinya siapapun di antara kita baik secara individu maupun kelompok memiliki agama atau kepercayaan tertentu, kemudian juga memiliki bahasa tertentu juga memiliki etnik tertentu itu harus diperlakukan sama mendapatkan hak yang sama sebagai masyarakat seperti masyarakat yang lain, saya rasa ini informasi sementara, terima kasih.

Khoiron:

Mengenai persoalan kejahatan agama ini kita memang mengacu pada pasal-pasal yang sudah ditetapkan di PBB tentang hak minoritas tadi sudah lama sebenarnya, dan yang baru ini pasal tentang kebebasan kelompok minoritas dan yang baru juga tentang masyarakat adat. Nah, kami dari Desantara bisa membantu, yakni membantu melakukan pendampingan pada kelompok-kelompok yang mendapatkan perlakuan diskriminatif. Problem yang pertama khususnya di Indonesia memang sangat kompleks pada satu sisi hukum bisa ditetapkan, banyak hukum-hukum kita yang melenceng tapi tidak ditegakkan kepastian hukumnya untuk membongkar kelompok-kelompok yang kita anggap bermasalah, kelompok-kelompok yang selama ini melanggar HAM, seperti aparat pemerintah, polisi, mungkin juga MUI yang bisa kita anggap telah melakukan kejahatan tersistematis karena menghalangi kebebasan orang dalam beragama, jadi fatwa-fatwa itu nanti kalau tidak bisa memperjuangkan dalam konteks KUHP di sini itu bisa menjadi celah untuk membongkar kelompok yang selama ini apa ya namanya ya turut mendalangi atau memprovokasi, mendorong atau membantu terjadinya proses diskriminasi.

Surur:

Informasi ya, menarik saya kira yaitu kasus di Jabar, ketika kelompok Mahesa Kurung itu dikategori sesat oleh MUI Jabar lalu mereka menuntut balik, jadi sekarang itu MUI digugat balik oleh Mahesa Kurung karena telah melakukan semacam eee membatasi ekspresi orang dalam hal keyakinan dan kepercayaan. Teman-teman dari LBH dan yang lain ikut membantu dan optimis bahwa MUI itu akan bisa digugat, meskipun yang sementara ini digugat secara Perdata dulu, tapi ini menarik gitu bahwa juga bisa menjadi celah kalau kita mau bertarung secara hukum ee ketika MUI membuat fatwa seeperti itu bisa digugat sebenarnya karena jelas-jelas mengganggu orang membatasi orang untuk melakukan keyakinan secara bebas, mungkin mas Nasip juga bisa terinspirasi dari kasus-kasus seperti itu.

Khoiron:

Oke itu tadi masalah di pengadilan, tapi kembali ke masalah yang di lapangan, mungkin teman-teman bisa berkomentar atau bercerita lebih jauh, saya sendiri sebenarnya masih ingin tahu dan lebih jauh mendapat informasi seperti mas Nasip misalnya tadi sekitar tahun 80-an baru mengenal yang disebut agama Buddha nah sebelumnya seperti apa sistem keberagamaan dan ritual mereka serta hubungannya dengan agama lain.

Nasip:

Catatan seperti yang dikatakan oleh...saya bilang begitulah pak, sebenarnya kita pada awal sebelum beragama kan ada animisme dan sebagai-sebagainya itu, mungkin itulah kepercayaan yang dianut saat itu, nah jadi ya memang tempatnya terpencil sulit dijangkau. Ya memang Islam juga masuknya sudah jauh sebelum itu begitu dibawa oleh penyiar-penyiar, seperti tuan guru dan sebagainya. Perkembangan selanjutnya karena perubahan dan keharusan untuk beragama sehingga kita harus memilih. Dan kita sangat bersyukur sampai saat ini ya kita dapat dikatakan Buddha yang disahkan oleh pemerintah tapi di satu sisi ada keburukan-keburukan tadi, tetapi ada hal positif yang dapat dipelajari dari komunitas Ganjar ini, itu yang sudah saya utarakan tadi, katakan kami di Ganjar jarak Masjid dengan Wihara itu mungkin sekitar ya 20 meter atau 30-anlah atau 50 meter mungkin itu jaraknya memang teramat dekat di sana, tetapi di sana itu di sekitar Masjid itu mayoritas Buddha tapi teman-teman Islam dengan nyaman bisa melakukan kegiatan ritual seperti teman-teman Islam yang mayoritas di suatu tempat begitu, menggunakan pengeras suara dan aktivitas kegiatan tidak pernah kami campuri. Begitu juga di sana kalau misalnya ada masalah jadi kita mendapat masalah ya dibela oleh teman-teman Islam, begitu juga kami. Terhadap tradisi-tradisi yang perlu dilestarikan katakan kalau ada orang yang meninggal itu ada namanya saling Langar begitu, jadi Belangar ya, misalnya ada Islam yang meninggal kita yang dari Buddha datang sampai selesai acara pemekamannya, sampai perayaan-perayaan kematian itu. Kemudian kalau ada acara-acara agama itu ada namanya saling Ngejot begitu, jadi kita yang Buddha kalau ada acara keagamaan ngantarin makanan ke rumah teman yang muslim begitu juga dia. Juga ada yang namanya saling ngundang, jadi kalau kita punya hajatan kita mengundang mereka, merekapun mengundang kita. Dan itu yang baik dari hidup berdampingan yang baik dari teman-teman yang hidup di sana. Nah dan di satu gubuk itu, jadi kita tidak seperti apa namanya yang dibayang tadi dipisahkan antar yang Islam dan yang Buddha begitu. Tapi kita bisa satu gubuk itu bisa saja satu lampah itu kita ada dua agama jadi ada Buddha dan Islam, tidak disekati kita harus misah, jadi kalau yang Buddha di sana dan Islam di sana. Di satu keluarga kadang-kadang ada yang orang tuanya Buddha anaknya Islam itu sudah membiasa di sana dalam artian bahwa perpindahan agama tidak menjadikan konflik itu intinya, jadi hidup berdampinganlah. Jadi kalau persoalan seperti yang tadi itu muncul bila sudah berhubungan dengan orang-orang yang diluar desa kita dan kecamatan kita jadi akan muncul seperti itu dan artinya belum siplah dengan pergaulan model seperti itu, mungkin itu, trima kasih.

Khoiron:

Saya kira nyambung saja di yang dari Wetu Telu, supaya bisa langsung memberikan pengalamannya dan masing-masing share.

Rianom:

Terima kasih waktu yang disiapkannya dan mohon maaf sebelumnya, perlu juga kami mungkin menceritakan perkembangan waktu dulu kaitannya dengan agama Buddha. Kalau tidak salah dulu temen-temen kita awalnya di Wetu Telu itu sebenarnya agama yang pertama masuk di Wetu Telu itu agama Buddha tetapi Buddha yang tradisional. Di sana telah ditemukan oleh beberapa kalangan masyarakat kalau tidak salah di sana ada namanya Gongontor itu di sana ditemukan patung Buddha itu di Gongontor. Nah kalau kita melihat bahwa perkembangan agama yang ada di Bayan itu, karena kami kalau di sana kalau pelaksanaan acara sunatan itu mesti dia akan membaca lontar yang dibaca itu adalah namanya Paketan Jati Suara, itu melambangkan bahwa bagaimana sih perkembangan agama Islam yang masuk di Bayan, itu sejarahnya. Nah sehingga intinya kalau kita lihat bahwa tergesernya umat Buddha dari Timur ke Barat sehingga kita kenal istilah tadi, jadi di sana juga di Bayan itu ada namanya Lendang Dila kalau di Tanjung itu namanya Lendang Dila tapi sekarang itu desanya namanya desa Tegalmaja, kemudian umat Buddha itu tergeser ke atas, ini sejarahnya. Nah ada kita punya nenek moyang namanya ratu Pekong yang tidak mau masuk agama Islam, tetapi beliau membawa piagam dan kalau tidak salah ada al-Qur'an juga itu yang dipangku oleh umat Buddha yang ada di atas Sebaru namanya, nah ini tetapi mereka membawa kitab itu juga sebagai bentuk bahwa inilah pecahan-pecahannya ini sejarahnya. Nah kemudian Wetu Telu ini sebenarnya muslim tidak berbeda dengan umat Islam yang lain sehingga acara-acara yang seperti untuk memperlihatkan dan memperkenalkan bagaimana sih perkembangan-perkembangan agama Islam yang masuk di sana bahkan ada orang yang mengatakan bahwa Bayan itu yang pertama kali masuk agama Islam dan Masjidnya juga samapi sekarang ini tetap kita pertahankan karena itu adalah termasuk memegang sejarah jadi masjid kuno itu adalah lambang bahwa di sana adalah muslim pertama yang ada di pulau Lombok katanya, tapi tidak tahu cerita yang lain. Kemudian hal yang lain yang perlu kita tambahkan pada rekan kita yang dari Ganjar bahwa proses terjadinya perkawinan itu juga terjadi antara Wetu Telu dan umat Muslim yang lain itu juga pernah terjadi kawin antara anaknya pemangku yang di Semaru dengan ada kita punya warga yang ada di Gunung Sari itu kita ajak berunding tentang aturan-aturan yang berlaku di komunitas Bayan itu mereka kayaknya tidak menerima, nah ini juga sebagai masalah, mengapa demikian? Karena mereka juga beranggapan bahwa aturan itu di luar ketentuan-ketentuan adat Bayan yang menganut agama Muslim mungkin, sehingga mereka kok secara lantang memakai sistem kawinnya pakai wali hakim. Pada hal kita tidak mau pernah melepas bahwa anaknya pemangku kawin dengan siapa tetapi ada aturan-aturan yang harus mereka lewati secara politis melalui pengadilan untuk melepas wali langsungnya. Nah ini mungkin kami tidak terima cara itu, ini masalah menurut kami. Kemudian dalam hal yang lain di sana juga terjadi penghilangan hak tentang tanah mungkin kaitannya tentang hak-hak yang dimiliki masyarakat adat di sana, banyak tindakan-tindakan pemerintah tetapi oknumnya mungkin ini yang tanah-tanah hak adat itu diambil menjadi milik pribadi dengan cara mensertifikatkan sehingga banyak sekali hak-hak adat di sana itu banyak sekali yang hilang haknya melalui proses pensertifikatan itu yang terjadi di daerah kami sehingga kami sekarang kami sedang menggugat ee tanah-tanah apakah itu hak Ulayat, kemudian tanah Pecatu, kemudian hak tanah-tanah masyarakat adat yang disana diistilahkan Aguman Gontor Paer yang menurut pemerintah dulu sebelum belanda masuk itu dulu adalah hak adat yang kita namai dengan Aguman Gontor Paer tetapi masuknya Belanda diberi nama tanah Gege sehingga pemerintah daerah dulu memasukkan apakah istilahnya...hilang hak masyarakat kembalilah dia kepada hak negara hingga hak Ulayat itu diubah menjadi hak negara dan itu alasannya untuk memudahkan bentuk tangan itu menjadi pensertifikatan. Nah ini mungkin banyak sekali adanya perubahan-perubahan yang ada di sana. Kemudian kaitannya dengan hutan-hutan adat juga sebenarnya itu sebenarnya hak masyarakat adat untuk mengelola tetapi pemerintah secara jujur tidak pernah mau memberikan masyarakat di sana untuk pengelolaan haknya sebagai masyarakat adat di tingkat wilayahnya masing-masing. Kemudian acara-acara ritual, kalau kita kembali kepada sejarah lama bahwa ada beberapa tempat-tempat yang dulu dianggap sebagai tempat keramat yang sudah banyak diubah bentuknya karena kita itu dianggap Syirik pada hal tempat itu untuk kita menghening atau tempat aman untuk kita menghubungkan diri dengan Tuhan yang mahakuasa tetapi kita itu dianggap

menujukan Tuhan. Nah ini hal-hal yang perlu mendapatkan perlindungan melalui penemuan ini sehingga masyarakat kita tidak merasa terusik, ini yang kita inginkan. Kemudian berikutnya, karena di sana ada Masjid kuno dengan masjid yang kita bangun baru ditempat itu kalau sekarang namanya Masjid al-Bayani itu binaan dari Ponpes Kediri Nurul Hakim yang punya binaan tetapi dengan kita ada pemekaran desa dari desa induk desa Bayan menjadi desa Senaru kemudian desa Bayan dan Senaru bermekar menjadi desa Karang Bajo desa adat sana, nah itu jama'ahnya berkurang artinya dari 3 desa tadi karena di sana rupanya terpengaruh dengan pemekaran desa akhirnya masyarakat juga pisah, nah ini bentuk-bentuk perubahan yang terjadi di sana sehingga Masjid itu hampir tidak memiliki jama'ah nah untuk mendirikan sah shalat jum'atnya kan kurang dari 44 mukim nah ini yang menjadi sebuah bentuk di sana sehingga masyarakat adat itu yang di sana kalau tidak kesadaran sendiri kan yang namanya diajak itu kan paksaan, nah mereka kalau mau bershalat jum'at itu dengan kesadaran sendiri dan itu tetap berjalan. Nah tetapi menurut penilaian pihak-pihak pemerintah terutama di bidang agama KUA itu dianggap kita ini tidak tunduk dan taat terhadap ajaran muslim sedangkan masyarakat kita di sana kan berpencar ada yang ke masjid al-Fatah karena kita di sana itu di desa Karang Bajo itu kan ada 3 masjid jadi masyarakat kita mencar dengan berkurangnya jama'ah yang shalat Masjid yang di sana itu desa kita di anggap tidak tunduk dan taat pada itu. Nah pada hal masyarakat kita itu kan tidak ngumpul gitu, nah ini masalah sehingga kesan masyarakat kita di sana dia beranggapan bahwa kita ini ada penekanan pada hal kalau ingin jujur teknis itu kan tidak seperti itu ini yang menjadi masalah. Kemudian hal yang lain kalau kita mengadakan acara hajatan kalau di sana itu istilahnya acara ngurisan, hitanan, kemudian apa istilahnya orang bogawe, kawin, itu ada proses tidak seperti cara kita yang sekarang kalau kawin itu ya nikah mungkin acara puncaknya ijab kabulnya tetapi kalau kita di sana ada acara tindak lanjut proses. Yang mana proses itu ada dilaksanakan di Masjid kuno dan ada juga di masing-masing rumah sendiri nah ini kalau kita lihat bahwa bentuk ini kalau menurut teman-teman yang ingin menganggap kita, atau kita yang dianggap kurang sempurna itu ingin dirubah, itu saya kira tidak bisa karena itu adalah salah satu bentuk pelaksanaan yang secara turun temurun kita laksanakan dan itu jalan terus. Nah sehingga kami pernah mencoba bahwa untuk pencatatan akte nikah itu kan sangat sekedar proses saja supaya kita jangan ada istilahnya kita ijab kabul nikah atau kalau bahasa sananya mengkawin dua kali, nah ini yang menjadi tumpang tindih menurut kami sedangkan akadnya di sana itu tidak berbeda mengucapkan dua kalimat syahadat sama kan? Kalau syahadat Bayan katanya orang itu ada bahasa kali kuno yang dia pakai tapi itu malah kita dianggap itu mantra katanya nah ini Asyhadu Insun tetapi dia mengucapkan dua kalimat syahadat dulu apakah itu sebuah perbedaan? Tidak kalau menurut kami, *Asyhadu an La Ilaaha Illallah*, Asyhadu insun itu kan tambahannya dan setrusnya nanti pak mungkin kalau mau jelas silahkan datang ke tempat kami, dan itu banyak teman-teman dari IAIN meneliti tentang itu. Nah ini mungkin yang menjadi bentuk keadaan-keadaan kami di sana mungkin teman-teman yang lain belum begitu banyak tahu tentang kami di sana. Bahkan kami juga jadi pantangan bagi kami menyimpan al-Qur'an di bawah, selalu kami simpan di atas karena al-Quran itu harus paling atas tidak sejajar dengan kepala nah ini menurut kami, mengapa demikian? Karena kalau al-Qur'an itu kan sumber dari segala sumber nah ini menurut kami. Nah dengan cara seperti itu justru kami dicemooh masak al-Qur'an dipangku-pangku nah ini masalah juga. Termasuk juga penekanan terkadang begitu kami mengagungkan pegangan dalam hidup kita itu, selamat di dunia dan akhirat itu berdasarkan itu, itu juga disalahkan. Ini termasuk bentuk-bentuk yang dilakukan teman-teman katanya ingin menyempurnakan ini juga sebenarnya masalah bagi kami. Kemudian masalah yang lain kalau tidak salah tahun 59-60 kemudian 61 sampai batas akhir 65 itu sebenarnya banyak masyarakat-masyarakat kita di sana banyak menjadi korban politik sehingga disana itu untuk penekanan tentang....itu banyak sekali terjadi sehingga mereka tidak berani menjalankan dengan terang-terangan sesuai dengan acara-acara ritual adat, salah satu contoh maulid adat, maulid adat itu kan kita memperingati kelahiran Rasulullah dan itu saking dia menghargai begitu perjuangan Rasulullah nabi kita untuk beliau bisa menyebarkan agama mempertahankan dan sebagainya sehingga di sana terungkap bagaimana sejarah Nabi Adam dari langit turun ke bumi itu diangkat semua, nah ini maulid adat kawinkan langit dan bumi

itu rangkaian acaranya dinampakkan melalui prajo mulut, proses prisian, siapa yang congak sombong di sana dinampakkan dengan proses Prisian semuanya di nampakkan ritual-ritual itu, itu proses dari pada kelangsungan bagaimana perkembangan yang dilakukan masyarakat adat di sana. Kemudian hal yang lain ada juga dalam bentuk kita memberikan sebetulnya pembersihan bumi atas perlakuan-perlakuan manusia sehingga kejadian-kejadian alam terjadi itu juga dilakukan oleh komunitas masyarakat adat di sana contoh kalau manusia kadang-kadang melakukan seenaknya terhadap siapa saja dan bagaimana saja keinginannya itu dilakukan secara tidak kompromi itu juga ada perlakuan ritualnya. Kemudian kalau ada terjadi bentuk seperti, maaf ini, kejadian temen kita yang ada di Sambu Elem sampai rumahnya diobrak-abrik itu ada perlakuan supaya nantinya tidak terulang lagi itu ada perlakuan. Ini juga ada bentuk tentangan-tentangan temen-temen yang lain yang tidak paham tentang itu. Kemudian kejadian 171 saya ingat itu ya, supaya jangan diulangi lagi temen kita dianiyaya seperti itu, diganyang istilahnya, itu ada perlakuan yang kita lakukan melalui acara ritual. Hal yang lain juga terjadi bahwa di wilayah kami di Bayan ini dengan mereka melaksanakan acara-acara ritual Turun Tahun Turun Balit itu banyak cemooh dari temen yang lain, wah itu acara apa itu kenapa kok seperti ini, nah itu mungkin perlu juga mendapatkan perlindungan apakah itu bentuknya sehingga nanti dalam hak-hak yang mereka lakukan dalam bentuk acara adat itu memiliki sebuah perlindungan karena kalau tidak salah baru dua tiga tahun pak yang bisa kita bangkitkan kembali acara-acara ini sehingga masyarakat kita agak sedikit berani untuk nyata-nyata terang-terangan melakukan ini karena lebih banyak kita dianggap syirik pada hal itu hanya perlakuan adat saja tidak membawa misi agama, kalau adat itu kan sebenarnya menurut faham kita di sana adalah tiang agama. Bagaiman khususnya kita tapi perlakuan kita kurang bagus, seperti merongrong hak orang saya kira itu tidak terpuji, artinya kita menyembah sampai hitam muka kita begitu tetapi di mata atau di depan masyarakat kadang-kadang kok brutal. Nah ini mungkin yang perlu kami bangun sehingga kami tidak mau terlepas adat dan agama karena kami menganggap bahwa adat ini adalah memperbaiki nilai bagaimana kita melaksanakan agama. Ini mungkin yang perlu kami sampaikan dan mohon maaf atas kekurangan dan apa yang saya sampaikan ini adalah bentuk-bentuk atau ungkapan-ungkapan masyarakat kita yang ada di sana dan kami sangat memerlukan pendampingan-pendampingan dari temen-temen yang kami anggap paham bagaimana sih pelaksanaan agama yang baik dan bagaimana kita berkolaborasi dengan bagaimana perkembangan situasi sehingga kita tidak saling bentrok ini yang ingi kita bangun bersama, sehingga kita enak di dalam apa saja baik itu pelaksanaan keagamaan maupun pelaksanaan acara-acara adat yang masih kita pertahankan untuk sementara waktu, untuk itu kami mohon maaf sekali lagi cukup sekian, Wassalamu'alaikum War. Wab.
(Silahkan aja yang langsung mau berkomentar)

Mutawalli:

Melihat komentar dari Bapak tadi, saya rasa ada 3 hal pendekatan penyelesaian yang dapat digunakan:

Pertama adalah menumbuhkan kesadaran kearifan lokal. Ini yang jarang sekali di apa namanya ee dikembangkan oleh para tokoh agama manapun, saya kira kita tidak bisa kemudian mengklaim apakah utama Islam atau yang lain, pokoknya tokoh agama apapun, harus mengembangkan apa yang disebut dengan kearifan lokal tadi, misalnya tadi ada tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat seperti yang disampaikan oleh bapak rianom tadi. Itu saya kira menurut saya itu suatu kearifan lokal yang bisa dikembangkan dan yang penting dicatat juga Pak ya tadi sesungguhnya penentangan-penentangan terhadap tradisi-tradisi yang tadi itu muncul di kalangan Islam Liberal, Islam Liberal itu ya kayak Wahabi itu pak, ini saya katakanlah seperti itu, makanya nanti kalau dikatakan ada pengembangan pondok di sana itu kayaknya pengembangan Islam Wahabi. Kalau Islam-islamnya mohon maaf saja Islam kaya saya jangankan seperti itu, fiqih lintas agama pun saya kembangkan Pak saya kira seperti itu. Nah itu, jadi penyelewengan-penyelewengan tadi ya mungkin dari kalangan-kalangan Islam yang memang berfikirnya literalistik. Apa tadi itu Wahabi, apa tadi, maka dari itu memang watak berfikirnya picik betul ya, atau mungkin dari kalangan-kalangan..... Tetapi

kalau dari kalangan orang yang berfikir yang perspektifnya humanis Islamnya humanis itu saya pikir tidak mungkin seperti itu. Saya ingin katakan Pak ya ee kalau bicara tentang waktu.....itu sebenarnya kalau shalat tiga kali atau tiga waktu itu kalau di versi Syi'ah ada itu pak, dan saya kira itu Islami juga dan gak ada masalah sebenarnya seperti itu. Nah ternyata penolakan-penolakan seperti tadi itu tidak terlepas dari konflik politik antara Sunni dan Syi'ah, jadi ekspresi kegiatan keagamaan seperti.....dan sebagainya itu kembali kepada tradisi Syi'ah yang kemudian ditolak mentah-mentah oleh kalangan Wahabi, kayak kalangan apa Salafiah, Muhammad Bin Abdul Wahab saat itu.

Nah yang *kedua*, pendekatan yang *kedua* adalah perlu pembelajaran kepada para Kiyai, nah ini yang terutama. Kiyai itu bukan seorang Tuhan melainkan sama-sama manusia biasa yang mempunyai konstruksi pikiran yang bisa dipengaruhi oleh istrinya sekalipun gitu. Jadi ada kesan bahwa di dalam hal perilaku berfikir keagamaan, nah ini satu hal yang ingin saya katakan, kecenderungan masyarakat di Lombok khususnya munculnya kasus 171 itu meskipun ada persoalan politik dan sebagainya tetapai saya katakan agama juga bisa menjadikan konflik atau aktor konflik itu. Artinya apa pemahaman keagamaan yang sempit, jadi mereka tidak bisa membedakan apa yang dimaksud dengan agama dan keagamaan, sehingga apa yang disampaikan oleh para Kiyai ini dianggap sebagai agama, pada hal itu bukan sekali-kali agama itu adalah budaya, bukan agama karena agama itu adalah dari Tuhan, kalau sudah ditafsirkan oleh A,B,C, dan sebagainya itu bukan lagi agama tetapi itu keagamaan yang mana merupakan hasil konstruksi fikiran manusia, termasuk pak Kiyai Sohimun misalnya pakai apapun misalnya mau pakai Hadits misalnya saya tatap tida akan percaya itu agama tetapi fikiran keagamaan, karena apa? Ketika dia berbicara itu ada intervensi subyektif manusia untuk memahami sebuah teks. Itulah keagamaan dan itu tidak bisa dijadikan justifikasi untuk menolak seseorang, itu tidak bisa.

Dan yang *ketiga* adalah pentingnya kesadaran pembelajaran terhadap pemerintah bahwa agama harus diletakkan pada posisinya masing-masing, nah dan ingat ini juga permainan Depag barang kali, biasanya Depag kalau mau menaruh orang-orang yang kira-kira memiliki kepentingan dia taruh orang tuanya yang memiliki afiliasi tertentu, nah itu masalahnya. Sehingga mana bisa mungkin akan tercipta suatu situasi masyarakat yang kondusif, misalnya saja dalam suatu komunitas di sana ada kepentingan kelompok tertentu nanti orang tuanya atau orang depagnya memasukkan di sana, di sana bukan merepresentasikan umat Islam misalnya ya tetapi merepresentasikan kelompok tertentu, maka tidak heran kalau terjadi konflik kepentingan orang tertentu atau kelompok tertentu atau golongan yang lain akan terjadi. Kaya di Depag misalnya apa ya, kalau bapak mau berbicara tentang NU mana bisa ada orang Depag Nu di sini orang Nu misalnya seperti itu, karena apa karena jalurnya jalur politik bukan jalur yang semata-mata karena apa, akuntabilitas orang itu, representasi orang itu tetapi lebih banyak bermuatan politis, sehingga saya setuju dengan Gusdur itu kalau Depag itu dibubarkan saja itu seperti itu. Pastilah pendidikan ini kasih Departemen agama kalau saling.....ya urus sendirilah soal adminstrasilah kira-kira seperti itu, nah kalau kita ingin apa, korupsi juga banyak di Depag gitu kok. Jadi kalau kita ingin membuat satu komunitas masyarakat yang elegan yang egaliter yang bisa saling mengayomi dan saling mengerti itu saya kira bisa dikembangkan dengan catatan tadi. Dan satu hal lagi sering kali para Kiyai para Da'l kita, siapapun ini bukan cuma dari Islam atau Kristen selalu mngangkat ayat-ayat, nash-nash, atau teks-teks yang membenci orang lain jarang itu ayat-ayat yang intoleran bukan ayat-ayat yang toleran, meskinnya kan harus dibangun, kalau sebuah komunitas yang Plural kaya kita ini Plural dalam bentuk agama, budaya, etnis dan sebagainya mestinya ayat-ayat Tuhan itu, hadits-haditsnya yang toleran. Jadi gini pak, kadang-kadang pak ya, saya juga tertawa ada orang gigih beribadah tetapi gagal dalam Basmalah, pada hal kalau kita lihat pahami bismillah itu dari konsep kasih sayang Tuhan, tapi nyatanya bukan begitu kan, sedikit-sedikit orang jadi salah, orang jadi murtad, pada hal orang-orang besar, seperti yang disebutkan oleh pak Syamsir tadi kan, orang-orang besar itu tidak pernah melakukan hal seperti itu. Lha jadi saya kira perlu rekonstruksi pemikiran pemahaman terhadap para Kiyai ini, termasuk ahli fikri tadi itu perlu diberi penjelasan keagamaan, sehingga apa yang

dikatakan Nuh bukan merepresentasikan kemauan Tuhan tapi merepresentasikan kemauannya sendiri. Kalau merepresentasikan kemauan Tuhan saya kira Tuhan akan toleran, kita bisa berfikir, berekspresi, ya tentu sih ada batas-batasnya kira-kira menyangkut, misalnya katakanlah terlalu bebas freesex dilakukan itu juga tidak bagus, saya kira itu pak masukan dari saya, apa namanya perlu penyadaran kearifan lokal, kemudian pemahaman keagamaan yang toleran, fiqih yang inklusif bukan fiqih-fiqih yang eksklusif, terima kasih, Wasalamu'alaikum War. Wab.

Khoiron:

Mas Mutawalli tadi sudah mengawali kita untuk memberikan usulan-usulan yang bisa kita diskusikan lebih jauh. Mari kita mendiskusikan apa yang sudah disampaikan oleh Mas Mutawalli tadi, paling tidak ada dua hal yang merupakan usulan, pentingnya kearifan lokal saya kira ini masih cukup luas. Kita perlu lagi melihat agama-agama selain yang diresmikan, yang termasuk lokal itu ya kita anggap sebagai agama. Kalau kita mau mendiskusikan begitu ya mungkin bisa kita anggap sebagai agama. Jadi agama agama lokal berarti agama seperti yang lain. Nah ini saya kira bisa kita diskusikan lebih jauh, mumpung ada Kiyai juga ada komunitas lokal juga ada Ahmadiyah juga kita dalam waktu satu jam ke depan. Ya kita diskusikan saja semaksimal mungkin dan semampu kita tanpa terlalu terpacu pada pemuatan draft-draft hukum, tapi paling tidak dengan bacaan yang sudah diberikan oleh Surur ini...yang menarik seperti yang didiskusikan teman-teman di sini memang ada pasal-pasal yang bisa ditampilkan secara multitafsir banyak tafsir, karena ini ada, kalau misalnya kita mulai dari pasal 341 sampai halaman berikutnya kata kerjanya selalu penghinaan, perasaan perempuan, menghalang-halangi, dst. itu ada istilah menodai kaya begitu, kemudian dipasal 343 itu ada kata mengejek, menodai, dan merendahkan agama. Kata-kata seperti itu kan dikerjakan dan ditafsirkan oleh orang-orang yang berkuasa, ini yang dianggap menodai malah minoritas seperti Ahmadiyah, yang biasa mengejek atau menghina agama lain malah ada misalnya di komunitas Ganjar misalnya. Nah bagaimana dengan pasal-pasal seperti ini? Apakah perlu kita rubah atau kita bikin usulan-usulan baru...

Syamsir:

Assalamualaikum War. Wab. Dari hasil masukan ya atau menggali dari pengalaman tadi kita ada beberapa yang sudah setuju bahwa rupanya bukan saja terjadi kekerasan antar agama tetapi juga di dalam agama itu sendiri, akibat dari penafsiran di dalam agama itu sendiri dianggap merusak contohnya Syi'ah dan Sunni sajalah, kalau kita pergi ke Iran kita ini semua orang Sunni ini kalau sama dia kafir ini, dan orang Syiah mungkin juga begitu jadi berarti ada intern suatu agama (Mutawalli: tunggu Pak saya ingin diterusin yang tadi...sebab kita ini ingin suatu rumusan yang humanis, tetapi Bapak kemudian datang mengungkap-ungkap kaya tadi itu tidak perlu pak) gak begini pak saya belum sampai, maksud saya itu contoh bahwa kasus kita ini bukan saja kasus di dalam antar agama tetapi juga di dalam agama sendiri, contoh, maksud saya contohnya begini pak...faham juga sebenarnya Ahmadiyah, Ahmadiyah kan juga disuruh menjadi agama baru, ini contoh pak, apa yang saya katakan tidak lebih dari itu, Ahmadiyah disuruh membuat agama baru karena berdasarkan MUI dianggap sesat padahal berada di dalam Islam. Demikian saya contohkan antara Syi'ah dan Sunni. Syi'ah kah Sunni kan Islam juga. Nah ini yang saya maksud makanya saya katakan dalam hal ini, saya tadi mungkin tidak menyebutkan tetapi beliau yang menyebutkan bahwa antara Syiah dan Sunni kalau di Iran itu tajam, tajam sekali sampai bunuh membunuh, maksud saya berarti kita tidak cuma di dalam draft, kalau di dalam draft ini bapak boleh instruksi, ya fokusnya oleh karena itu kita tadi sama-sama setuju bahwa kekerasan agama ini tidak saja terjadi antar agama tetapi di intern agama, sekarang kita menamakan apa di dalam agama itu, alirankah, sektekah, madzhabkah, kalau madzhab itu di Islam. Karena di Kristen atau agama lain ada saling sikut-sikut, di Buddha juga ada, di Buddha dan di Hindu coba aliran Syaibaba, apakah kita menganggap di aliran, kita kan harus menyamakan persepsi bahasa ya, jadi di dalam ini sektekah karena di dalam Hindu juga misalnya ada Syaibaba, kalau di Kristen Advent ya, apakah kita akan menyebut semuanya dengan aliran, madzhab, ini kan terlalu banyak bahasanya, sekte itu belum tentu diterima, tetapi yang jelas kita satu poin dulu, bahwa ada

perbedaan di dalam intern agama itu sendiri, apa yang kita pakai bahasanya ini yang saya katakan tadi supaya ini tidak terjadi lagi di masa mendatang. Tentunya dalam draft pasal 286 ya, setiap orang yang dimuka umum melakukan penghinaan terhadap satu atau beberapa golongan penduduk di Indonesia yang dapat ditentukan berdasarkan ras, kebangsaan, etnik, warna kulit, di sini kan langsung dengan agama kan? Di sini tidak ada menyentuh apa ya atau terhadap kelompok kelompok, tetapi di sini tidak ada aliran kepercayaan. Saya menambahkan begini berdasarkan kebangsaan, etnik, warna kulit, di sini agama dan aliran, makanya tadi aliran agama atau aliran kepercayaan di sini ditambah sesudah agama tadi aliran, dan aliran agama atau aliran kepercayaan atau terhadap kelompok jadi di sini ditambah kalimatnya dan aliran agama atau aliran kepercayaan, ini pun kata aliran bisa saja in struksi dari yang lain gak sesuai aliran tapi madzhab, kita akan himbau, tapi maksud saya itu, ini satu. Yang kedua ini bahwa dalam 287 buka bersama dalam baris 1,2,3,4,5, lima ya ini juga masih berhubungan dengan itu, jadi yang dapat ditentukan berdasarkan ras, kebangsaan, etnik warna kulit, kemudian kata dan agama ini kan nampaknya monoton kan jadi di sini agama koma atau aliran agama atau aliran kepercayaan atau terhadap kelompok yang dapat ditentukan berdasarkan jenis kelamin, jadi ada kata atau aliran agama atau aliran kepercayaan itu maksudnya aliran dalam agama kemudian nomor 310 ayat....setiap orang yang merintangi dan menghalang-halangi, saya rasa ada yang ditambah di sini untuk suatu penguburan atau mengganggu akan masuk ke pemakaman, karena tadi ada masuk bukan saja mengganggu jalan masuk ke kubur tapi juga gak boleh menguburkan di situ. Makanya di sini ditambahkan setiap orang yang merintangi, menghalang-halangi untuk masuk penguburan atau pengangkutan jenazah dan seterusnya. Jadi ada kata di sini untuk suatu penguburan, kadang-kadang kan seperti kasus tadi malah sudah dikubur tidak boleh dikuburkan di situ. Kemudian pasal 341 ya baris nomor dua itu, setiap orang yang di muka umum menyatakan perasaan atau melakukan perbuatan yang bersifat penghinaan terhadap di sini terhadap satu agama atau satu aliran agama atau satu aliran kepercayaan, jadi ditambah di sana. Jadi disana terhadap satu agama, atau satu aliran agama atau satu aliran kepercayaan yang dianut di Indonesia. Kemudian saya tambahkan lagi pak, mengenai ini ya 342 di dalam draft ini kok, dalam bab 2 seseorang yang di muka umum menghina keagungan Tuhan, Firman dan sifatnya, ditambah di sini yang dipercayai oleh bangsa yang hidup di Indonesia. Karena soal ini kan, jadi kalau setiap orang yang di muka umum mnghina kagungan Tuhan, firman, dan sifatnya yang dipercayai oleh bangsa yang hidup di Indonesia. Jadi tampak di sana yang dipercayai, karena bisa jadi Tuhan, Tuhan mana? Ya kan, firman yang mana? Jadi ini termasuk karena ada aliran kepercayaan saudara-saudara jadi harus dilibatkan karena mereka juga punya Tuhan, aliran kepercayaan lain juga mungkin nah Tuhannya apapun ya nah tetapi ada di Indonesia. Kemudian pasal 343 yaitu semua orang yang dimuka umum mengejek, menodai, atau merendahkan agama, di sini ditambah juga aliran agama atau aliran kepercayaan, jadi di sana ada agama, aliran agama atau aliuran kepercayaan, rasul, nabi, kitab suci ajaran agama atau ibadah keagamaan yang dianut di Indonesia, harus dikatakan yang dianut di indonesia karena kita (sekularis?)apa yang sudah ada di Indonesia. Mungkin ini ada kekhilafan ya No. H pasal 395 itu apakah penganiayaan terhadap suatu kelompok tertentu atau perkumpulan yang didasari persamaan paham politik atau perbedaan paham politik ini? yang tidak saya mngerti, nomer H, harusnya perbedaan itu. Pasal 95 dalam draft tindakan terhadap pelanggaran hak asasi manusia huruf A jadi penganiayaan terhadap suatu kelompok tertentu atau perkumpulan yang didasari persamaan paham politik, seharusnya ini perbedaan paham politik kalau tidak salah. Itu saja ya pak Mutawaali ya, jadi maaf ya, Wassalamu'alaikum War. Wab.

Mutawalli:

Begini pak kita ini masih banyak istilah-istilah yang belum paham seperti penghinaan, menodai itu apa penjelasan maksudnya?(Tuti: maksudnya nanti kalau Ahmadiyah dianggap menodai bisa kena) apa di draft tidak ada penjelasan istilah-istilah itu maksudnya begini?

Surur:

Nah itulah yang problematik. Di pasal penjelasan sendiri saja kita sudah tahu bahwa pemerintah sendiri tidak bisa merumuskan apa yang dimaksud dengan menodai, menghina, dan istilah-istilah kunci lainnya. Menurut saya, di forum inilah, kita sangat terbuka untuk merumuskan penjelasan baru sesuai dengan pemahaman dan pengalaman-pengalaman saudara-saudara sekalian.

Khoiron:

Tapi artinya memang di draft-draft yang diajukan ini belum ada penjelasan-penjelasan konkretnya.

Syamsir:

Tapi makanya tadi saya tawarkan seperti itu, yaitu mengakui seluruh agama dan kepercayaan.

Khoiron:

Kalau itu obyeknya, soal alirannya, tapi yang dipermasalahan mas Mutawalli ini soal kata kerjanya seperti menodai, menghina, ukurannya apa?

Syamsir:

Itu kan kita bisa mencari di dalam kamus ya tetapi kalau dalam hal ini kita berfikir dengan cara menyeluruh ya. (Mutawalli: yang diakui oleh UU kan ada lima agama dan kepercayaan itu kan tidak ada, umpamanya Islam Ahmadiyah). Pemerintah tidak harus menyampuri jumlah agama, sekarang dengan adanya jumlah agama itu sudah dicampuri orang yang beragama. Itu sudah salah karena pemerintah menentukan batasan jumlah agama. itu yang pertama ya. Yang kedua, agama, atau aliran agama atau aliran kepercayaan di Indonesia otomatis haknya itu sudah dibantu oleh konstitusi, tidak bisa dianggap penghinaan, datanya sudah ada.

Khoiron:

Jadi dua apa yang dikemukakan oleh Pak Syamsir tadi apakah perlu diperjelas misalnya begini pak kalau kita ngomong pada orang-orang yang gak paham itu kan dinamakan penghinaan itu kan ada ukurannya, jadi ada kategori untuk menghina itu batasan-batasannya seperti apa. Lha itu yang saya maksudkan ada definisi-definisi yang jelas, definisi operasionalnya jadi gitu, itu pak.

Syamsir:

Tapi dalam batas nanti bukan menghina, kita berbicara soal tadi...ini soal pelajaran kalau menurut saya seperti itu, menghina ada hubungannya dengan merendahkan, memojokkan, memprovokasi, ada tujuan-tujuan tertentu sebenarnya. Kalau sebatas orang mengatakan barang ini lebih baik, seperti dalam iklan barang ini terbagus yang lainnya tidak bagus. jadi ada batas-batas penghinaan itu ada batas-batas. Orang itu kakinya satu terus saya bilang orang itu kakinya satu, apakah kita akan dianggap menghina? Ada orang matanya satu, tapi dia bilang kamu matanya satu, ini menghina. Pembicaraan yang sama bisa jadi penghinaan bisa tidak menjadi penghinaan....

Mutawalli:

Ini persoalan hukum, jadi beda dengan perasaan atau istilah pak syamsir tadi itu adalah niatnya. Yang kita harapkan kita bisa menghasilkan keputusan hukum yang terbagus yang bisa diterima semua orang. Ketika kita memulai sesuatu yang bagus seperti ini biasanya membutuhkan keputusan dan hasil. apapun kesimpulan kita nanti selalu membujur kepada landasan teori kita yang pertama. Ketika saya membuat definisi tentang menghina, maka kesimpulannya nanti sesuai dengan definisi yang kita buat, maka dari itu kalau misalnya ada penjelasan-penjelasan seperti tadi itu lebih baik, tetapi kalau memang tidak ada, bebas tafsir, usulan kita ini nanti sesuai dengan kita juga tidak bermasalah, tapi kita ingin membuat hasil yang bagus.

Surur:

Saya kira begini, bisa melalui rekomendasi kalau kita memang tidak mampu mendefinisikan, misalnya forum ini memberikan rekomendasi aar istilah-istilah itu diperjelas kembali. Seperti kemarin rekomendasi dari Pati kita disuruh membuat definisi tentang agama, itu harus diperjelas, kenapa kok agama di Indonesia cuma enam, sampai sejauh itu, karena sangat sulit untuk waktu yang terbatas bisa menjelaskan definisi yang jelas. Saya kira kita bisa membuat rekomendasi.

Syamsir:

Saya kira begini pak, yang disebut menghina itu kan ada niat merendahkan, memfitnah, ada niat memprovokasi, ada niat melakukan pengusuran itu yang disebut menghina ya.

Khoiron:

Intinya itu masih punya masalah, mengenai definisi penghinaan, menodai....dan tidak ada kategori operasional sehingga jadi multitafsir. Di lapangan seperti yang dikatakan Surur tadi istilah-istilah ini sebagian besar ditafsirkan oleh kelompok tertentu yang melakukan kegiatan yang melawan kebebasan beragama. Perlu saya kasih tahu sebenarnya pada revisi ada beberapa pasal yang mungkin bisa kita kembangkan.

Khoiron:

Melihat rumusan dari temen-temen....dirumuskan menjadi satu bentuk hukum yang lebih spesifik, oke!... Kita akan kembali ke perdebatan yang tadi lagi, saya kira temen-temen memperdebatkan istilah menghina, menodai, kita sepakat untuk memberikan partisipasi seperti yang sudah dijelaskan oleh Surur. itu satu. Ada lagi tadi dari pak Syamsir tadi juga perlu kita diskusikan lagi misalnya tentang perlu penjelasan yang lebih luas tentang kategori agama, aliran-aliran dalam agama, kemudian aliran kepercayaan, apakah itu didiskusikan atau tidak tetapi memberikan satu penjelasan yang lebih umum bahwa yang dimaksud dengan agama. Ada juga temen-temen di Pati kemarin, aliran dan agama itu tidak perlu dibedakan, semuanya ya agama, misalnya seperti itu atau yang lain, soalnya dari pengalaman temen-temen yang memperjuangkan aliran kepercayaan untuk menjadi agama itu.....

Mutawalli:

Saya kira definisi agama itu memang perlu diperjelas, agama itu kan ekspresi tata cara kehidupan. misalnya seperti temen-temen di kelompok Islam Pluralis, definisi agama ya yang menyembah Tuhan. Jadi memang ada aliran-aliran yang mengekspresikan agama-agama sendiri. saya kira itu berbagai macam pak aliran keagamaan. jadi terserah apakah di sini bahasa nya madzhab agama atau aliran boleh, aliran keagamaan dan aliran kepercayaan (Tuti: aliran keagamaan dan aliran kepercayaan, ya mungkin kalau aliran keagamaan itu masuknya ke intern agama)

Khoiron:

Tapi kalau dari temen-temen sendiri sudah bisa dipahami ya antara agama dan aliran keagamaan?

Tuti:

Kalau kita memakai istilah aliran kepercayaan di Islam sendiri kan banyak aliran-aliran, apakah di agama lain juga ada, ada Kristen gak? Apakah itu ada? Saya kira kata-kata itu bisa masuk untuk semua kelompok agama. (Surur: justru di Protestan itu lebih banyak dari Islam)

Khoiron:

Mungkin kita bisa berdiskusi lebih luas tanpa harus terpaku pada pasal-pasal yang ruwet ini. tadi ada beberapa usulan kontekstualisasi aturan dengan praktik di lapangan, karena yang aktual di lapangan ternyata tidak seperti yang kita bayangkan, tergantung massa siapa yang kuat kelompok massanya, apapun yang dia tafsirkan, korbannya adalah kelompok minoritas. problem-problem seperti itu sebenarnya perlu kita diskusikan utamanya dalam konteks

Lombok dan sekitarnya, bagaimana kita bisa ke depan juga saling membangun komunikasi antara umat Budha, komunikasi ada di lokal. Selama ini secara relatif punya pengalaman sebagai korban, korban dari kelompok-kelompok yang mengabaikan aturan hukum dan juga pluralitas yang ada.

Nasip:

Tadi kan dikatakan agama, aliran agama dan aliran kepercayaan, apakah perlu berbadan hukum, sehingga nantinya aliran agama dan aliran kepercayaan yang berbadan hukum?

Mutawalli:

Untuk itu akan lama itu akan mengeliminasi kepercayaan orang, saya kira di daerah-daerah pinggiran misalnya itu kan problem.

Sohimun:

saya kira perlu penekanan masalah PBB, jangan sampai keputusan PBB tidak dimasukkan sehingga itu tidak berguna. Juga gak boleh terlepas dari UUD 45.

Khoiron

Undang-undang dasar 45 semuanya sangat tidak berlawanan dengan PBB, di bawahnya UUD 45 itu ya. (**Sohimun:** makanya UUD in tidak boleh bertentangan dengan PBB)

Mutawalli:

Soalnya dalam Islam ini sebabnya juga ada ya, gini pak memang yang dianggap fundamental dalam hukum Islam itu ada lima prinsip di antaranya menjaga agama (*hifdzuddin*), kecenderungan umat Islam memahami memelihara agama ini agamanya sendiri, saya tidak setuju, *hifdzuddin* itu seluruh agama, setiap orang itu berhak untuk memelihara agama, kalau misalnya ada orang mau menodai agama lain berarti orang itu tidak memelihara agamanya. Begitupun orang non muslim yang menodai agama yang lain berarti dia tidak memelihara agamanya sendiri, oleh karena itu saya ingin berpesan dalam diskusi ini bahwa memelihara agama itu tidak hanya memelihara agama kita tetapi agama setiap orang...Cuma nanti inilah para kiyai-kiyai kita seperti itu, *hifdzuddin* ya memelihara agamanya sendiri.

(**Surur:** dalil-dalil itu jarang di ungkap oleh para da'i-da'i)

(**Mutawalli:** jarang pak, karena itu ayat yang sering dikemukakan yang kurang toleran seperti *asyiddaau walkuffaaruhamaai*.)

Surur: Ada satu hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu perlunya bentuk rekonsiliasi dan pemaafan tanpa harus diproses secara hukum kembali. Atau penyelesaian masalah di luar pengadilan.

Khoiron:

Juga permasalahannya pertama tadi yang berdamai itu gak ada masuk dalam pasal untuk menindak secara hukum.

Mutawalli: Kalau kita mau mengacu pada Undang-undang resmi yang ada itu saya kira susah kalau kita masih mengacu pada itu. Tetapi kalau kita membuat hukum dengan paradigma kearifan warga komunitas masyarakat seluruh Indonesia, saya kira itu bisa, karena selama ini itu semua mengacu pada peraturan Belanda gitu. Tetapi kalau kita membuatnya berangkat dari paradigma berfikir kondisi sosial masyarakat kita, apa sih yang tidak bisa?

Khoiron:

Jadi kasus kearifan lokal kalau masuk dalam konteks hukum ya memang berbeda dengan yang disampaikan Surur tadi, kalau kejahatan agama itu kan masuk dalam pengadilan kalau dalam kearifan lokal biasanya kalau terjadi sengketa antar dua kelompok atau dua keluarga

kemudian diproses dalam hukum lokal hukum masyarakat hukum adat misalnya ee di Indonesia itu memang banyak dari hukum-hukum itu yang tidak diakomodasi, misalnya ketika terjadi sengketa dua kelompok dan sudah terjadi kesepakatan melalui hukum adat, kadang-kadang polisi masih tetap tidak puas ingin memasukkan ke dalam proses pengadilan seperti itu. Kalau kita paradigma pluralisme hukum, kerifan lokal itu juga bisa diakomodasi menjadi bagian dari sistem hukum, maksudnya hukum-hukum yang bukan hukum modern hukum-hukum adat atau hukum-hukum lokal itu bisa menjadi bagian dari kekayaan hukum kita yang harus disepakati, jika ini ditetapkan.

Surur:

Jadi ini ya ini persoalan aturan perundang-undangan. Hukum adat itu memang diakui tetapi tidak boleh bertentangan dengan hukum nasional. Jadi dalam proses persidangan misalnya hukum adat dan hukum nasional itu bertentangan yang dimenangkan adalah hukum nasionalnya jadi hukum adat itu tidak berlaku itu satu. Yang kedua sekarang ini pemerintah sedang menggodok peraturan undang-undang masyarakat adat tetapi itu tadi selama hirarki peraturan perundang-undangan belum direformasi tetap tidak berpihak pada hukum adat, karena hukum adat belum sejajar dengan hukum nasional.

Khoiron:

Masalahnya hukum nasional ini malah semangatnya melawan hukum lokal.

Mutawalli:

Jadi sekarang bagaimana melahirkan sebuah prodak hukum nasional.

Khoiron:

Apakah itu bisa seperti itu, kemudian juga bahwa paradigma pluralisme, selama isinya tidak mencerminkan semangat menghargai kebebasan akan keberbedaan ya sama saj. karena bahwa pluralisme hukum memang menghargai dua hukum nasional hukum modern dan hukum adat itu sebagian terbentur ketika misalnya ada dari sebagian kelompok hukum adat sendiri yang mendiskriminasi perempuan.

Khoiron:

Oke teman-teman apa masih mau diteruskan? (saya rasa sudah selesai ya!)